KONDISI KETAHANAN PANGAN INDIA DI TENGAH INVASI RUSIA KE UKRAINA TAHUN 2022-2024

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

GHEA FATIHANIA MULYONO

20323343

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

KONDISI KETAHANAN PANGAN INDIA DI TENGAH INVASI RUSIA KE UKRAINA TAHUN 2022-2024

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

GHEA FATIHANIA MULYONO

20323343

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Kondisi Ketahanan Pangan India di Tengah Invasi Rusia Ke Ukraina Tahun 2022-2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

22 Agustus 2024

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Gustrieni Putri, S.IP., M.A.	
2	Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.	
3	Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024



Ghea Fatihania Mulyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……i
HALAMAN PENGESAHAN…… iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ……iv
DAFTAR ISI…….…….. v
DAFTAR GRAFIK…… vii
DAFTAR GAMBAR…….viii
DAFTAR SINGKATAN…… ix
ABSTRAK ……...xi
BAB 1 PENDAHULUAN ……1
1.1 Latar Belakang ……..1
1.2 Rumusan Masalah ……6
1.3 Tujuan Penelitian ……..6
1.4 Cakupan penelitian……6
1.5 Tinjauan Pustaka……... 7
1.6 Kerangka Pemikiran……..9
1.7 Argumen Sementara……14
1.8 Metode Penelitian……..……..15
1.8.1 Jenis Penelitian……... 15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian……... 15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data…… 15
1.8.4 Proses Penelitian…… 16
1.9 Sistematika Pembahasan…… 16
BAB 2 PERMASALAHAN INDIA DALAM MENCAPAI KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI TENGAH INVASI RUSIA KE UKRAINA….17
2.1 Permasalahan Ketahanan Pangan India Selama Berlangsungnya Invasi Rusia ke Ukraina……17
2.2 Kebijakan India terkait masalah pangan berdasarkan undang-undang *National Food Security Act 2013*……...29
2.3 Kondisi Food Availability India di tengah pemenuhan kebutuhan pangan nasional selama 2022-2024……30
2.3.1 *Food stocks* di negara India yang mempengaruhi pembuatan kebijakan Pemerintah India ……..30
2.3.2 *Food Production* di India yang dipengaruhi oleh cuaca ……32
2.3.3 *Commercial Food Imports* dalam keamanan pangan yang diberlakukan oleh negara India……33
2.3.4 *Food Aids* sebagai penanganan keberlanjutan warga negara India dalam hal ketersediaan pangan ……34
BAB 3 KONDISI KETAHANAN PANGAN INDIA DITINJAU MELALUI

***FOOD ACCESSIBILITY, FOOD UTILIZATION*, DAN *HEALTH OUTCOMES*……...36**
3.1. Kondisi Food Accessibility Pada tahun 2022-2024……36
3.1.1*Physical, Socio Economic, Political Environment*……*37*
3.1.2 *Household Resources*……46
3.1.3 *Food Market Price*……48
3.2. Kondisi *Food Utilization* dan *Health Outcomes* pada tahun 2022-2024…50
3.2.1 *Dietary Intake (Quantity and Quality)*.....51
3.2.2 *Health Status & Service*……51
3.2.3 *Quality of Care (Knowledge, Sanitation, Housing, Cultural Practices)*.....53
BAB 4 PENUTUP…….. 56
4.1 Kesimpulan…… 56
4.2 Rekomendasi……58
DAFTAR PUSTAKA……. 60

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Peran Krusial Ukraina Sebagai Pemasok Pangan Dunia……..21
Grafik 2. Tingkat Inflasi Tahunan Indeks Harga Konsumen Umum (CPI) Regional 2022…….23
Grafik 3. Indeks Inflasi Pangan India Tahun 2021-2024…….26
Grafik 4. Persediaan Gandum di Central Pool Tahun 2014-2023……38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. *The Concept and Measurement of Food Security*……..9

DAFTAR SINGKATAN

AY : *Annapurna Yojana*

AAY : *Antyodaya Anna Yojana*

APL : *Above Poverty Line*

BPL : *Below Poverty Line*

CACP : *Commission for Agricultural Costs and Prices*

COVID-19 : *CoronaVirus Disease 2019*

CBOT : *Chicago Board of Trade*

CPI : *Consumer Price Index*

DFPD : *Department of Food and Public Distribution*

DGFT : *Directorate General of Foreign Trade*

EWS : *Economically Weaker Section*

eNAM : *electronic National Agriculture Market*

FAO : *Food and Agriculture Organization*

FCI : *Food Corporation of India*

ICDS : *Integrated Children Development Services*

IMD : *Department Metrologi India*

IMF : *International Monetary Fund*

ITC-HS : *Indian Tariff Code-Harmonised System of Nomenclature*

L/C : *Letter of Credit*

LIGs : *Low-Income Groups*

LMT : *Lakh Metric Tonnes*

LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat

MDMS : *Mid-Day Meal Schemes*

MIGs : *Middle Income Groups*

MSP : *Minimum Support Price*

NATO : *North Atlantic Treaty Organization*

NFHS : *National Family Health Survey*

NFSA : *The Indian National Food Security Act*

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa

PDS : *Public Distribution System*

PHH : *Priority Household*

PMAY : *Pradhan Mantri Awas Yojana*

PMGKAY : *Pradhan Mantri Garib Kalyan Anna Yojana*

PMKSY : *Pradhan Mantri Krishi Sinchai Yojanna*

TPDS : *Targeted Public Distribution*

UEA : Uni Emirat Arab

UNICEF : *United Nations Children's Fund*

UPI : *Unified Payments Interface*

USD : Dolar Amerika Serikat

UU : Undang-undang

WTO : *World Trade Organization*

ABSTRAK

Dalam era sekarang ini dunia sedang mengalami hambatan seperti terjadinya krisis pangan di beberapa negara, salah satunya adalah India. Pada saat menjalani masa krisis pangan akibat pengaruh iklim, COVID-19, dan kelaparan di tahun-tahun sebelumnya, India kembali diterpa oleh masalah baru, yakni adanya invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 yang turut berperan dalam mempengaruhi kebutuhan dan harga pangan global termasuk harga pangan domestik India. Untuk menyikapi hal ini, India perlu mempertahankan ketahanan pangan dengan melihat kondisi ketahanan pangan yang ada sebagai tujuan tercapainya kestabilan pangan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan teori *food security* agar dapat melihat bagaimana kondisi ketahanan pangan India dalam rentang tahun 2022-2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dilakukan melalui metode jurnal kepustakaan dan literatur.

Kata-kata kunci: Teori *Food Security*, Kondisi, India, Ketahanan Pangan

ABSTRACT

In the current era, the world is experiencing obstacles such as the food crisis in several countries, one of which is India. While undergoing a period of food crisis due to climate impacts, COVID-19, and famine in previous years, India is again hit by a new problem, namely the Russian invasion of Ukraine in 2022 which also plays a role in affecting global food needs and prices including India's domestic food prices. To address this, India needs to maintain food security by looking at the existing food security conditions as a goal of achieving food stability, economy and public welfare. Answering these problems, the author uses the theory of food security in order to see how the condition of India's food security in the range of 2022-2024. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, which is carried out through literature study methods and literature journals.

Keywords: *Food Security Theory, Condition, India, Food Security*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan adalah kondisi di mana setiap individu, pada setiap waktu, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi sehingga memenuhi kebutuhan diet mereka untuk mencapai hidup yang produktif dan sehat. Secara umum, ketahanan pangan dilandasi oleh empat dimensi utama, yaitu: (1) ketersediaan fisik makanan, (2) akses ekonomi dan fisik terhadap makanan, dan (3) pemanfaatan makanan yang baik secara biologis dari waktu ke waktu. Setiap negara atau wilayah regional pasti memiliki ketahanan pangan yang di mana merupakan simbol kekonsistenan ketersediaan makanan, kemampuan untuk membeli serta mendapatkan makanan yang cukup dan dapat dipastikan pangan tersebut mudah diakses dan oleh individu atau rumah tangga secara layak (Food and Agriculture Organization 2006). India telah lama menjadi penyumbang utama komoditas ekspor selain non-migas yaitu bahan pangan untuk pasokan dunia seperti beras non-basmati, gula, beras basmati, minyak jarak, gandum, dan lain-lain yang menjadi komoditas kunci yang berkontribusi pada ketahanan pangan global (Import Export Federation 2022).

Gandum merupakan salah satu tanaman pokok utama yang paling banyak dikonsumsi setelah beras oleh masyarakat India sebagai bahan tambahan chapati, puri, roti, kue, manisan dan makanan penting lainnya dengan rata-rata memproduksi 109,520 ton pada tahun 2021/2022 (US Department of Agriculture; USDA Foreign Agricultural Service 2022) dan menghasilkan 1,8 miliar ton gandum atau setara 12,5% gandum dunia selama dua dekade terakhir (CNBC

Indonesia 2022) sehingga sampai saat ini India menjadi negara berswasembada dalam produksi pertanian. Kemudian, sekarang India juga menjadi salah satu negara industri terkemuka dengan menempati posisi produsen gandum terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok. Selain memenuhi kebutuhan domestik yang besar, India juga menjadi eksportir signifikan yang memainkan peran vital dalam memastikan ketersediaan gandum di berbagai negara. Akibat dinamika pasar internasional yang terus berubah, ketergantungan India pada produksi dan ekspor gandum menjadi lebih menonjol (Ifafah 2013).

Dalam menyikapi keamanan pangan nasional, India memiliki peraturan hukum yang mendasari hal-hal terkait pangan bernama The National Food Security Act (NFSA) tahun 2013. Hukum ini dipergunakan untuk menjembatani antara pemerintah pusat dengan seluruh warga negara india berbasis hak. Hak yang terkandung dalam hukum ini meliputi tunjangan ketahanan pangan bagi masyarakat yang berhak menerima seperti miskin. Melalui hukum ini, proses pemberian dilakukan lewat pendistribusian biji-bijian makanan sehingga India perlu memiliki pasokan pangan yang mencukupi terutama pada komoditas gandum. NFSA juga dipergunakan sebagai dasar pembentukan dasar kebijakan pangan (NFSA, n.d.).

Ketahanan pangan di India selama ini sudah mengalami krisis internal dengan adanya perubahan iklim, pandemi COVID-19, dan kelaparan yang menyerang. Kemudian India juga mulai terganggu akibat adanya invasi Rusia ke Ukraina karena aneksasi Rusia di wilayah Krimea, Ukraina, yang dimulai pada 24 Februari 2022. Hal tersebut didasari oleh faktor kedekatan Ukraina dengan negara-negara Barat dan keinginan menjadi anggota NATO yang menyebabkan

Rusia merasa Ukraina membelot dari perjanjian persahabatan yang telah disepakati pada tahun 1997 sehingga puncaknya ketika negara Ukraina dipimpin oleh Volodymyr Zelenskyy, dan Rusia yang dipimpin oleh Vladimir Putin, memberikan komando secara resmi untuk menginvasi penuh seluruh wilayah Ukraina melalui jalur darat, laut, dan udara. Serangan tersebut menargetkan beberapa kota di penjuru negeri serta aset-aset militer pertahanan Ukraina. Perang ini menimbulkan beberapa efek domino seperti di antaranya menghambat perputaran bisnis dan perdagangan Uni Eropa maupun internasional (Council on Foreign Relations 2023).

Rusia dan Ukraina sendiri sudah lama dikenal sebagai salah satu pemasok agrikultur terbesar di dunia setelah China dan India dengan persentase jumlah total produksi: 78% minyak bunga matahari, 29% gandum, dan 19% jagung (Kementerian Perindustrian 2024). Namun, dengan adanya agresi Rusia ke Ukraina, skala ekspor komoditas agrikultur yang sejatinya merupakan pasokan pangan global terjun dengan drastis. Hal ini disebabkan pertahanan militer Rusia telah memblokade pelabuhan Odessa (pelabuhan utama Ukraina) di Laut Hitam yang di mana 90% aktivitas distribusi produk agrikultur Ukraina diangkut melalui jalur laut sehingga secara tidak langsung kegiatan ekspor dan impor terhenti karena putusnya jalur utama. Padahal, sebelumnya Ukraina mampu mengirimkan gandum sebesar 33 juta ton. Namun, setelah perang, Ukraina hanya mampu menyumbang paling banyak hanya 2 juta ton gandum. Akibat invasi yang terus menghambat, ketahanan pangan di seluruh dunia menimbulkan kekhawatiran karena jumlah ketersediaan gandum semakin menipis hingga menyebabkan lonjakan harga gandum yang sangat tinggi (European Council 2023).

Ketidakstabilan suplai bahan pangan tersebut memicu dampak aktivitas ekspor impor dari negara lain, seperti India yang menetapkan kebijakan larangan ekspor gandum pada 13 Mei 2022. Kebijakan yang dilakukan India ini merupakan salah satu upaya berbasis NFSA. Sebelum menetapkan larangan ekspor, India berencana mengirimkan 10 juta ton gandum pada tahun 2022 (pada tahun 2021 hanya 2 juta ton). Jumlah pasokan gandum India sendiri sebelum terjadinya invasi sudah menurun hingga 50% sehingga negara lain yang bergantung pada komoditas ekspor India seperti Yaman, Filipina, Sri Lanka, Bangladesh, dan Uni Emirat Arab (UEA) terancam kekurangan pangan (US Department of Agriculture; USDA Foreign Agricultural Service 2022).

Pengaruh invasi Rusia ke Ukraina secara langsung menyebabkan India mengurungkan niat tersebut. Melihat harga gandum semakin tidak terkendali, India memblokade perdagangan gandum internasional dengan alasan bencana banjir dan gelombang panas yang mengancam panen dan menyebabkan tidak tercapainya capaian rekor produksi sebesar 111,32 juta ton. Sejak tahun 2022, sudah terjadi pengurangan stok gandum besar-besaran akibat panen yang tidak kunjung meningkat. Kemudian, India juga dilanda inflasi yang tinggi, dan masalah kemiskinan struktural sehingga India ingin menjaga kebutuhan pasar serta mengendalikan kenaikan harga domestiknya. Sikap reaktif India atas invasi ini juga dipengaruhi pengalaman pahit saat terjadinya Perang Dunia II di mana 3 juta masyarakat India mati kelaparan. Terjadinya Bengal Famine pada tahun 1943 menyebabkan Pemerintah Inggris yang menduduki India bertindak secara gegabah dengan tetap mengekspor beras dengan volume 70.000 ton untuk memberi makan pasukan Inggris, tetapi dengan adanya serangan Jepang, Pemerintah Inggris

menghancurkan seluruh stok beras di Benggala (India) alhasil penduduk Benggala menuai kelaparan massal (Mutiara 2022).

Kebijakan larangan ekspor gandum India telah mendapat kritik dan kecaman dari berbagai pihak karena dapat memperburuk situasi pasokan bahan pangan global dan juga domestik. Bahkan, efek dari kebijakan tersebut, indeks acuan harga gandum Chicago meningkat sebesar 6% (Menon 2022) dan kenaikan harga sangat terasa di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Argentina, dan Prancis. International Monetary Fund (IMF) meminta kepada India untuk mempertimbangkan kembali kebijakan pelarangan ekspor tersebut karena dianggap dapat memainkan peran penting untuk membantu meringankan krisis gandum bagi negara-negara terdampak. Namun, Menteri Perdagangan India, Piyush Goyal, bersikeras bahwa adanya kebijakan larangan ekspor gandum di pasar global tidak akan berdampak signifikan karena India bukanlah pengekspor gandum utama. Langkah yang dilakukan Pemerintah India ini juga mendapat kontroversi karena pemilihan umum yang semakin dekat (Mutiara 2022).

Kebijakan ini masih berlanjut pada tahun 2024, menyatakan India akan melanjutkan pembatasan ekspor gandum menurut Piyush Goyal pada 13 Januari 2024, dikarenakan stok gandum di gudang negara hanya mencapai 16,47 juta metrik ton, terendah sejak tahun 2017 (Bhardwaj and Acharya 2024). Pemerintah India juga berupaya untuk mensejahterakan warganya di tengah kericuhan bahan pokok pasca perang Rusia dan Ukraina yang dampaknya berlangsung dari tahun 2022 hingga tahun 2024 dengan membuat kebijakan baru serta melanjutkan kebijakan yang sudah ada sebelumnya. Strategi Pemerintah India dalam memberlakukan sebuah kebijakan inilah yang dapat mengatasi masalah ketahanan

pangan nasional demi terciptanya kestabilan harga pangan, tercukupinya kebutuhan pangan bagi masyarakat miskin, dan mengurangi angka kelaparan. Setelah itu, dapat dilihat bagaimana kondisi ketahanan pangan selama terjadinya invasi Rusia ke Ukraina, akankah mencapai kestabilan pangan atau justru menemui kegagalan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi ketahanan pangan nasional India di tengah invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi ketahanan pangan India selama masa invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022-2024 melalui teori *Food Security*.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana kondisi ketahanan pangan domestik India dengan melihat seberapa jauh India dapat mengatasi masalah pangannya menggunakan berbagai kebijakan pada tahun 2022-2024. Penelitian ini melihat bagaimana kondisi pangans India setelah India mengupayakan ketahanan pangan menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti. Cakupan penelitian yang akan dibahas di antaranya: permasalahan India terkait masalah pangan di masa invasi Rusia-Ukraina. Kemudian, menjelaskan kondisi ketersediaan pangan berdasarkan permasalahan yang terjadi, membahas kondisi aksesibilitas pangan terhadap warganya serta melihat kondisi pemanfaatan pangan setelah pemerintah mengatasi masalah ketahanan pangannya. Peneliti mengambil periode penelitian dalam rentang tahun 2022-2024 karena pada tahun

2022 merupakan tahun munculnya konflik Rusia dan Ukraina yang memberikan dampak bagi ketahanan pangan India hingga sekarang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur penulis dalam membuat penelitian ini. Berikut beberapa referensi penelitian yang diambil:

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh M. Silviani, A. Aliffati, D. Andhina, S. Maharani, dan D. Samuel yang berjudul: Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Ketahanan Pangan Global. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konflik Rusia dan Ukraina berdampak terhadap produksi pangan global, ekspor komoditas pangan, dan respon global terhadap krisis pangan global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya peperangan tersebut dapat menggoyangkan stabilitas kawasan terkhusus di sektor pangan sehingga United Nations menyatakan ada 47 juta penduduk sedang mengalami kesulitan pangan. Oleh karena itu, negara-negara menguatkan stabilitas domestik dan kawasannya dengan berbagai strategi seperti membentuk aturan tentang keamanan dan penguatan pangan.

Kedua, jurnal yang diteliti oleh Tarek Ben Hassen dan Hamid El Bilali yang berjudul Impacts of The Russia-Ukraine War on Global Food Security: Towards More Sustainable and Resilient Food Systems? (2022). Jurnal ini membahas adanya dampak tidak langsung terhadap ketahanan pangan akibat perang Rusia-Ukraina, yaitu tentang konsekuensi yang berjenjang seperti banyak negara-negara dunia yang menerapkan pembatasan ekspor untuk mengamankan pasokan pangan domestiknya untuk memitigasi inflasi dan melindungi populasi

dari situasi yang semakin memburuk. Sejak awal perang terjadi, jumlah negara yang melakukan pembatasan ekspor meningkat ke 26 dari sebelumnya yang hanya 3 negara.

Ketiga, penelitian yang sudah ada tetapi dengan subjek yang berbeda. Penelitian ini merujuk pada Penelitian Alfi Nur Azizah dengan judul: Ancaman Ketahanan Pangan Impor Gandum China di Tengah Invasi Rusia ke Ukraina 2022. Penelitian ini membahas tentang bagaimana fenomena terjadinya perang Rusia-Ukraina dapat mempengaruhi hambatan negara China dalam memproduksi pangan, impor pangan, bahkan memicu krisis pangan secara global. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana China menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di tengah ketegangan hubungan Rusia-Ukraina. Hasil yang telah dirangkum dari beberapa penelitian terdahulu menghasilkan beberapa persamaan data seperti strategi yang dilakukan setiap negara membentuk kebijakan untuk penguatan pangan agar terhindar dari segala faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangannya. Di penelitian ini, penulis melihat dari sisi India di mana stabilitas pangannya merasa terganggu akibat adanya invasi Rusia ke Ukraina.

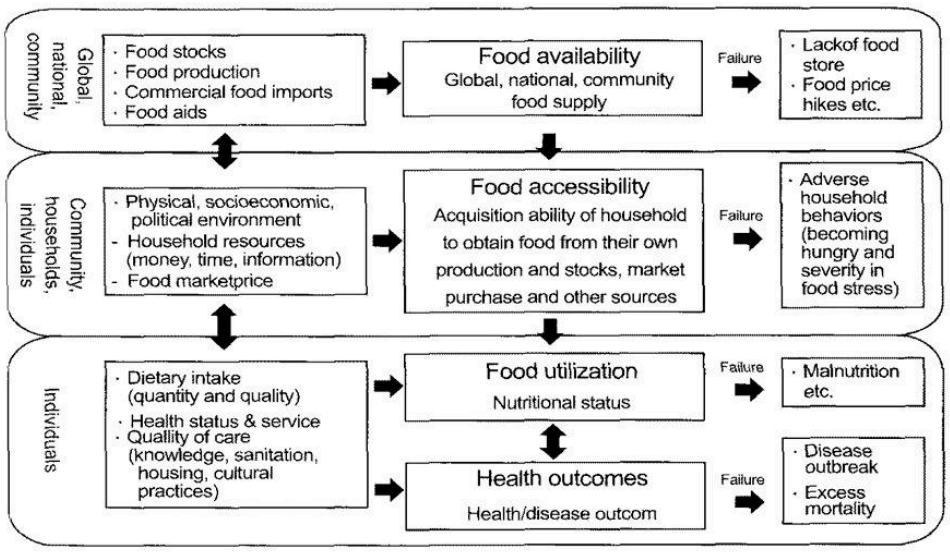
Keempat, jurnal penelitian dari Ica Wulansari yang berjudul Kebijakan Keamanan Pangan India Melawan Rezim Globalisasi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana India berani menentang rezim globalisasi seperti negara-negara maju dalam forum internasional yang keputusan regulasinya membawa dampak negatif bagi ketahanan pangan India sendiri. Seperti halnya masalah subsidi pangan, yang mana jika dilihat dari besarnya populasi India regulasi subsidi tidak memungkinkan untuk diberikan dalam jangka waktu

tertentu. Masalah ini sangat bertentangan dengan strategi undang-undang ketahanan pangan India yang sangat menjunjung tinggi kebutuhan dasar pangan bagi seluruh masyarakat India.

1.6 Kerangka Pemikiran

Peneliti mengambil teori ketahanan pangan (*food security*) yang ditinjau dari jurnal The Concept and Measurement of Food Security oleh Kirang Kim, Mi Kyung Kim, dan Young Jeon Shin 2008. Teori ini mendefinisikan ketahanan pangan sebagai keadaan yang mana seluruh anggota keluarga nasional harus memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan berkualitas serta mudah diterima setiap saat secara psikologis dan sosial untuk menjalani kehidupan yang aktif dan sehat. Kemudian, teori ini mengadopsi 3 dimensi ketahanan pangan, diantaranya: 1) ketersediaan pangan 2) aksesibilitas pangan 3) pemanfaatan pangan, seperti pada gambar:

Gambar 1. ***The Concept and Measurement of Food Security***



Sumber: *The Concept and Measurement of Food Security* - Kirang Kim, Mi Kyung Kim, Young Jeon Sim.

Berdasarkan dari gambar di atas, berikut adalah penjelasan setiap dimensinya:

1. Ketersediaan pangan: ketersediaan pangan sering kali digambarkan dalam istilah pasokan pangan, yang mengacu pada ketersediaan jenis pangan yang tepat dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan secara terus menerus, impor komersial, maupuan bantuan yang selalu tersedia dalam jangkauan mereka. Sesuai dari penjelasan tersebut, ketersediaan pangan merajuk pada empat komponen, di antaranya yaitu: 1) *food stock* (pasokan pangan), 2) *food production* (produksi pangan), 3) *commercial food imports* (impor bahan pangan komersial), dan 4) *food aids* (bantuan pangan). Keempat komponen ini merupakan acuan ketersediaan pangan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan yang memadai oleh suatu negara dan meningkatkan keterjaminan pangan. Namun, ketersediaan pangan disini sejatinya juga memiliki kendala sehingga dapat menggagalkan inti konsep dari ketersediaan pangan itu sendiri, seperti halnya: kurangnya toko makanan, kenaikan harga pangan, dan lain-lain.
2. Aksesibilitas pangan: akses terhadap pangan adalah kemampuan setiap rumah tangga untuk memperoleh pangan yang sesuai melalui proses pengumpulan, produksi, penyimpanan, pembelian di pasar/toko, maupun melakukan barter demi mengonsumsi makanan dengan gizi yang memadai. Dimensi ini merujuk pada tiga komponen, yaitu:

    1) *Physical* (lingkungan fisik)*, socioeconomic* (lingkungan sosial ekonomi)*,* dan *political environment* (lingkungan politik).

Komponen *physical* membahas tentang bagaimana akses terhadap pangan akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik seperti kondisi alam (iklim, tanah, dan sumber daya alam) serta geografis sehingga memberikan konsekuensi pada proses produksi dan distribusi pangan. Komponen *socioeconomic* menjelaskan akses pangan dapat dipengaruhi berdasarkan faktor ekonomi dan masyarakat seperti pendapatan, kesejahteraan, infrastruktur, dan edukasi. Kemudian *political environment* menjelaskan bagaimana akses pangan berhubungan terhadap kebijakan, stabilitas politik, dan perjanjian internasional sehingga dapat mempengaruhi ketahanan pangan.

2) *Household resources* (*money, time, information*) atau sumber daya rumah tangga. Komponen ini membahas bagaimana kondisi sumber daya setiap rumah tangga dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh, mengelola, dan mengonsumsi makanan yang cukup dan bergizi berdasarkan dari segi penghasilan, waktu, dan informasi yang diperoleh.

3) *Food marketprice* atau harga pasar makanan, membahas tentang bagaimana setiap harga pasar makanan dapat memengaruhi dinamika harga pasar bahkan ketahanan pangan. Harga pasar berdampak terhadap kondisi rumah tangga dengan penghasilan rendah yang mana kemampuan dalam mengakses pangan akan sangat rendah apabila tidak menerima bantuan dari pihak lain.

Pada kesimpulannya, akses terhadap pangan turut meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga, sumber daya untuk membeli pangan, dan perdagangan. Hal ini juga dipengaruhi oleh struktur pasar dan lingkungan kebijakan, seperti: ketersediaan pangan di pasar, harga, dan lain-lain. Apabila akses pangan gagal untuk dicapai oleh suatu negara, maka terjadi perilaku rumah tangga yang buruk seperti kelaparan dan tingkat stress (akibat makanan) yang parah.

3. Pemanfaatan pangan: pemanfaatan pangan mengacu pada konsumsi maupun pemanfaatan biologis seperti dari air minum dan makanan yang menyediakan energi serta nutrisi yang cukup dengan mempertimbangkan status kesehatan konsumen/individu. Pemanfaatan pangan ini terdiri dari 3 komponen yang diantaranya: 1) *dietary intake (quantity and quality)*, 2) *health status & service*, serta 3) *quality of care (knowledge, sanitation, housing, cultural practices)*. Pemanfaatan pangan ini juga dapat diartikan sebagai perilaku penggunaan makanan yang sesuai dengan teknik pengolahan dan penyimpanan dengan tepat, menggunakan pengetahuan tentang gizi kemudian menerapkannya pada teknik perawatan anak dengan benar, serta mendapat layanan kesehatan dan sanitasi yang memadai. Seperti 2 dimensi lainnya, pemanfaatan pangan juga memiliki kegagalan apabila terjadi kendala, seperti: hilangnya nutrisi saat melakukan penyiapan makanan, kurangnya pengetahuan dan praktik kesehatan yang berkaitan dengan gizi, sanitasi, perawatan anak, dan praktik budaya.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana keberhasilan ketahanan pangan tersebut dipandang dari cara suatu negara menyediakan, mengelola, dan mendistribusikan pangan kepada seluruh masyarakat hingga tingkat individu. Teori di atas memperlihatkan bahwa terdapat hubungan hierarkis yang saling berkesinambungan satu sama lain. Hubungan hierarkis tersebut terdiri dari global, nasional, dari komunitas (lokal), rumah tangga hingga individu. Hal ini dapat menjelaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup pada tingkat nasional maupun lokal adalah syarat mutlak untuk akses pangan pada tingkat rumah tangga, dan akses pangan tingkat rumah tangga merupakan syarat mutlak untuk ketersediaan pangan individu. Penulis akan berfokus pada analisis kemampuan suatu negara dalam menyediakan pangan yang kemudian dapat memberikan akses pangan yang mudah hingga tingkat individu.

Ketiga indikator tersebut menghasilkan fokus dalam strategi Pemerintah India untuk memiliki jumlah ketersediaan pangan yang cukup dengan kualitas baik yang dipasok lewat produksi dalam negeri, impor, maupun dari bantuan pangan. Kemudian hal tersebut memberikan akses kepada masyarakat untuk memiliki sumber daya yang diperlukan guna membeli atau mendapatkan jumlah makanan yang sesuai demi mempertahankan tingkat gizinya. Hal ini sejalan dengan beberapa masalah yang dialami oleh India untuk mempertahankan pangannya yang akan peneliti bahas, yaitu 1) takut terdampak lebih luas akibat krisis bahan pangan yang sudah melanda ditambah pengaruh dari adanya invasi Rusia ke Ukraina 2) India mengalami ancaman serius adanya inflasi nasional yang tinggi, disusul dengan inflasi pangan India hingga 8,6 persen (THE TIMES OF INDIA 2022) 3) kemiskinan dan kelaparan yang terus mengganggu 4) menurut

Abinash Mohanty, seorang ilmuwan iklim IPE-Global, India harus mengantisipasi puncak bencana gelombang panas yang akan melanda seluruh penjuru India pada tahun 2030 sehingga produktivitas pertanian akan menurun dan turut mempengaruhi ketahanan pangan, rantai suplai, serta ekonomi (Khrisnan 2023). Ketahanan pangan perlu dilakukan India agar terhindar dari kasus kerawanan pangan dan mendukung negara-negara tetangga yang sangat membutuhkan pasokan gandum.

Teori ketahanan pangan sangat relevan karena teori ini mempelajari tentang bagaimana negara-negara mengelola ketahanan pangan mereka termasuk dengan melihat kondisi ketahanan pangan yang ada dalam situasi krisis seperti invasi Rusia ke Ukraina. Kebijakan Pemerintah India pada masa tersebut dapat dianalisis berdasarkan perspektif *food security* dan menjelaskan situasi kondisi pangan India pada 2022-2024. Kemudian di akhir penelitian, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang penulis peroleh.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan pada hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti melalui data-data yang ada terkait ancaman ketahanan pangan dan ekspor gandum India di tengah invasi Rusia tahun 2022-2024, peneliti berargumen bahwa India sedang mengalami tantangan ketahanan pangan khususnya pada komoditas gandum akibat dari kemerosotan jumlah gandum global disertai dengan meningkatnya jumlah permintaan dan harga gandum dunia yang melambung tinggi. Hal ini tentunya menjadi permasalahan India dalam usaha untuk mempertahankan pangannya agar terhindar dari krisis pangan yang terus memburuk. Dengan permasalahan tersebut, India menetapkan kebijakan larangan

ekspor gandum yang belum diketahui jangka waktu pencabutannya. Hal ini menimbulkan kecaman dan kritik dari negara-negara lain serta organisasi dunia karena dinilai sikap India dapat semakin menghambat kebutuhan pangan global. Meskipun demikian, segala kebijakan yang telah dilakukan oleh India untuk mengatasi masalah pangan masih menemui beberapa kekurangan dan hambatan yang besar.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berarti penelitian ini menggunakan sebuah teori sebagai dasar untuk menganalisa. Di mana, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian tersebut dengan cara deskripsi melalui berbagai data dan informasi yang disusun dengan memanfaatkan metode alamiah seperti jurnal maupun literatur (Moleong Lexy J 2005).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran Pemerintah India sebagai pemangku kebijakan dan pembuat beberapa regulasi, salah satunya ekspor gandum. Sedangkan objek penelitian berfokus pada kebijakan India dalam menjaga ketahanan pangan nasional di tengah invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022-2024.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan kajian literatur (kepustakaan) dengan mengambil data-data, membaca, menganalisis, menulis, dan mengolah bahan penelitian yang sedang dikaji yang diperoleh dari data

sekunder seperti buku, jurnal, artikel, laporan, maupun berita yang dapat divalidasi kebenarannya (Zed 2004).

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian yang akan dilakukan adalah dengan mengumpulkan sumber data dan informasi yang relevan kemudian dipilih dengan seksama sesuai topik yang diambil yaitu kebijakan India dalam mengatasi masalah ketahanan pangan nasional di tengah upaya invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022-2024. Lalu, yang terakhir peneliti menganalisis data tersebut dengan menghubungkan rumusan masalah sesuai teori yang telah peneliti ambil.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1: Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, serta metode penelitian.

BAB 2: Menjelaskan bagaimana permasalahan ketahanan pangan India selama masa terjadinya invasi Rusia ke Ukraina, bagaimana kebijakan pangan India yang ditetapkan sesuai undang-undang ketahanan pangan India, dan bagaimana kondisi ketersediaan pangan India selama berlangsungnya permasalahan ketahanan pangan, yakni di tahun 2022-2024.

BAB 3: Berisikan penjelasan kondisi ketahanan pangan ditinjau melalui *food accessibility* dan *food utilization* dalam upaya India pada saat mengatasi masalah pangannya pada tahun 2022-2024.

BAB 2

PERMASALAHAN INDIA DALAM MENCAPAI KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI TENGAH INVASI RUSIA KE UKRAINA

Bab ini terbagi menjadi 2 sub-bab. Sub-bab pertama, penulis akan membahas tentang apa saja permasalahan pangan yang dihadapi oleh negara India selama masa terjadinya invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022-2024. Sub-bab kedua, peneliti akan membahas bagaimana undang-undang ketahanan pangan India berpengaruh dalam pembuatan kebijakan. Sub-bab ketiga, peneliti menjelaskan bagaimana kondisi ketersediaan pangan India dalam memenuhi kebutuhan pangannya di rentang tahun yang sama sebagai akibat dari permasalahan ketahanan pangan yang terjadi.

2.1 Permasalahan Ketahanan Pangan India Selama Berlangsungnya Invasi Rusia ke Ukraina

Berdasarkan teori *Food Security* yang dikemukakan oleh Kirang Kim, Mi Kyung Kim, dan Young Jeon Shin, pasokan pangan menjadi sebuah aspek penting bagi negara-negara yang mengindustrialisasi produksi pangan yang mana hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, berbagai masalah kesehatan seperti kelaparan dan kekurangan gizi masih akan tetap ada. Hal ini bukan semata-mata jumlah produksi pangan yang tidak mencukupi karena kekurangan cadangan pangan tetapi masalah ini timbul akibat kegagalan pemerintah dalam memberikan akses pangan yang layak di tingkat rumah tangga. Seperti halnya pada kasus India yang pernah mengalami kekurangan pasokan pangan pada tahun 1943 yang dinamakan Kelaparan Benggala (Drishti IAS 2021).

Peristiwa ini menyebabkan tewasnya 3 juta orang akibat kelaparan massal. Kelaparan di India pada masa itu dipengaruhi oleh kekejaman kolonial Inggris dan peningkatan jumlah penduduk yang sangat cepat dibandingkan produksi pangan. Kemudian, setelah masa kemerdekaan, tepatnya antara tahun 1947 hingga tahun 1967, Pemerintah sebagian besar berfokus pada masalah perluasan wilayah pertanian. Untuk mencegah masalah yang akan datang, Pemerintah dengan segera mereformasi pertanian tradisional menjadi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas pangan terutama biji-bijian pangan, mengurangi kemiskinan, dan mengatasi krisis pangan menggunakan program Revolusi Hijau (Drishti IAS 2021).

Meskipun program Revolusi Hijau berjalan dengan lancar, India masih memiliki seperempat dari penduduk dunia yang menderita kelaparan dan kekurangan gizi. Di masa kini, India masih menemui masalah pangan yang cukup mengkhawatirkan akibat adanya krisis pangan karena cuaca panas ekstrem, *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), dan munculnya eskalasi intensi geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan efek domino terutama mengenai pasokan bahan pangan sehingga membawa keruntuhan perputaran pangan global. Berbagai masalah tersebut memberi dampak pada India yang memiliki beberapa prestasi pangan, di antaranya seperti: produsen pertanian terbesar kedua di dunia dengan jumlah sebesar 10,9 persen dari produksi global pada tahun 2017-2018 (Food and Agriculture Organization, n.d.), menempati posisi kedua sebagai produsen beras terbesar di dunia, juga menempati produsen gandum terbesar kedua dunia setelah Tiongkok dengan total ekspor 7 juta ton pada 2021 (Food and Agriculture Organization, n.d.).

Bahkan, India sendiri merupakan acuan pertama bagi negara-negara lain yang bergantung pada komoditas pangan, seperti pada negara Filipina, Yaman, Bangladesh, Sri Lanka, Uni Emirat Arab (UEA). Hasil panen yang melimpah membawa India digadang-gadang menjadi negara pengimpor gandum dunia menggantikan Rusia dan Ukraina. Hal tersebut membuat Perdana Menteri India, Narendra Modi, melihat peluang besar untuk meningkatkan citra India di kancah global dengan menyediakan pangan sebagai sumber alternatif selama krisis global berlangsung. Sejak dimulainya perang Rusia-Ukraina, posisi India di pasar gandum menjadi lebih penting. Banyak negara yang beralih menunjuk India sebagai pusat impor produk pertanian. Namun, rencana meningkatkan citra ini segera diurungkan setelah pemerintah meninjau kembali masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh India yang tidak memungkinkan untuk menjadi pemeran utama dalam kegiatan perdagangan gandum internasional (Donley 2023).

2.1.1 Krisis pasokan pangan global akibat perang Rusia-Ukraina

Dalam laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2022, kelaparan sudah mulai terjadi di beberapa negara. Dari tahun 2020 yang berjumlah 150 juta manusia meningkat menjadi 828 juta pada tahun 2021. Kelaparan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh merebaknya COVID-19 yang mengganggu tatanan ekonomi global, perubahan iklim, dan adanya berbagai konflik internal yang menjadi penyebab kelaparan terbesar kemudian disusul rusaknya pasar pertanian dan ketahanan pangan (World Health Organization 2022).

Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya konflik Uni Eropa yaitu perang antara Rusia dan Ukraina. Hal tersebut dikarenakan ketika

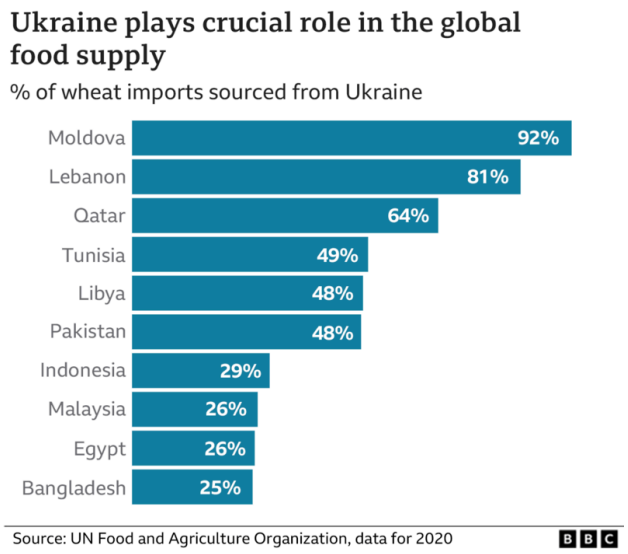
Rusia menganggap Ukraina membelot dari perjanjian persahabatan yang disepakati pada tahun 1997 sebab persoalan Ukraina yang ingin bergabung bersama *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Invasi tersebut dilancarkan pada 24 Februari 2022 di wilayah di beberapa kota-kota besar Ukraina melalui jalur darat, laut, dan udara. Salah satu kota penting yang menjadi fokus serangan Rusia ke Ukraina adalah kota Krimea, dengan menggunakan taktik membangun blokade jauh dan merusak seluruh fasilitas di beberapa pelabuhan besar. Serangan tersebut menargetkan pusat-pusat ekspor yang terletak di Laut Hitam seperti dua tangki penyimpanan gandum di pelabuhan Chornomorsk, infrastruktur pengangkutan, dan rute ekspor alternatif Ukraina di pelabuhan Danube sebagaimana dilakukan untuk mengisolasi Ukraina dari perdagangan maritim internasional sehingga pendistribusian bahan pangan seperti gandum dan biji-bijian ke seluruh dunia menjadi terhenti yang mengakibatkan hal tersebut semakin memperburuk kelaparan, kelangkaan, bahkan kestabilan politik khususnya bagi negara-negara berkembang yang menjadi importir dan sangat bergantung pada komoditas gandum (Al Jazeera 2022).

Ukraina, sebagai negara pemasok gandum terbesar dunia, dengan terpaksa harus menghentikan ekspor komoditasnya. Padahal, Ukraina sendiri tergabung dalam bagian kawasan Uni Eropa yang rata-rata mengantongi 30 juta gandum per-tahun. Pada 2019-2021, Rusia dan Ukraina diperkirakan menyumbang perdagangan pertanian global sebesar 12 persen. Secara historis, Rusia dan Ukraina merupakan negara pecahan

Uni Soviet yang telah menjadi eksportir biji-bijian sejak tahun 1970-an kemudian bertahan hingga menjadi pusat importir gandum bagi negara-negara lain dengan total 40 persen pengiriman gandum ke pasar Asia. Meskipun terdapat rute alternatif lain, pengiriman tidak serta-merta dapat dilakukan dengan lancar. Para produsen pertanian dihalangi oleh biaya logistik yang mahal dan berbagai permasalahan lainnya. Pecahnya perang kawasan ini menyebabkan jumlah tanam petani berkurang hingga 22 persen dengan 2,8 juta hektar lahan yang tidak bisa ditanami, hampir sama luasnya dengan negara Belgia. Rusia dan Ukraina sejatinya telah memainkan peran besar dalam rantai pangan dan energi global yang membuat negara-negara dunia turut menanggung beban perang. Menurut FAO, diperkirakan ada sekitar 181 di 41 negara akan menghadapi krisis pangan dan kelaparan yang semakin parah pada tahun 2022 (Gaulber, Laborde, and Mamun 2023).

2.1.2 Rusia dan Ukraina sebagai eksportir pangan global

Grafik 1. Peran Krusial Ukraina sebagai Pemasok Pangan Dunia



Sumber : FAO

Lonjakan harga pangan yang disebabkan oleh beberapa faktor di tahun sebelumnya meningkat menjadi lebih mahal akibat Rusia dan Ukraina yang merupakan pemasok sepertiga gandum dan jelai, pemasok besar jagung, serta pemasok 70 persen minyak bunga matahari terhalang oleh proses pendistribusian bahan baku. Pada tahun 2021-2022, Ukraina menempati produsen gandum terbesar ketujuh di dunia dengan jumlah produksi sebesar 33 juta ton. Namun, hampir 90 persen gandum Ukraina tidak bisa diekspor ke luar negeri. Ukraina sendiri diperkirakan hanya mampu mengekspor 1,5 juta sampai 2 juta ton sejak perang dimulai. Skala ini menurun tajam dari 7 juta metrik ton per bulan yang diekspor sebelum perang. Kerusakan pertanian dan kerugian produksi Ukraina yang terus meningkat menimbulkan ketidakpastian lingkungan serta menyebabkan para petani secara substansial harus menekan hasil tani yang sudah berada diambang kebangkrutan. Di sisi lain, Rusia juga tidak kalah memainkan peran penting, yaitu sebagai pengimpor 50% makanan, terutama gandum, sebesar 35 juta ton per tahun yang mengungguli peringkat Ukraina dengan menempati urutan kelima pengekspor gandum tetapi Rusia telah beralih menjadi pengimpor bersih dalam 20 tahun terakhir (BBC 2022).

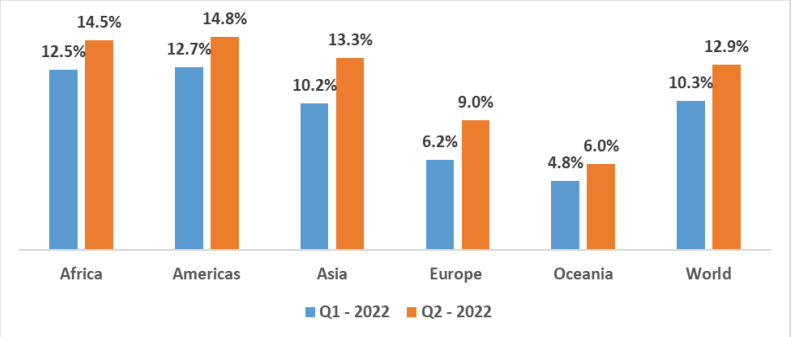
Keterbatasan persediaan dari berbagai bahan pangan tersebut memberi ancaman serius terhadap kondisi pangan di beberapa negara importir utama seperti diantaranya; Burkina Faso, Republik Demokratik Kongo, Somalia, Sudan, Lebanon, Libya, dan Yaman yang sangat bergantung pada komoditas jagung, gandum, dan minyak bunga matahari

juga negara Mesir dan Bangladesh yang harus segera mencari pemasok alternatif lain. Tidak hanya masalah pangan, harga pupuk turut terancam akibat kenaikan harga gas alam yang juga sebagian besar diproduksi oleh kedua negara tersebut. Rusia sebagai eksportir pupuk paling unggul berkontribusi terhadap kegagalan perputaran bisnis pupuk dunia, bahkan tantangan yang semakin lanjut diperkirakan dapat merusak pertanian, khususnya pertanian di kawasan Eropa. Naiknya harga pupuk sebesar tiga kali lipat memberikan efek kenaikan harga pangan yang sudah terlanjur tinggi. Kedua negara ini terbukti mampu memberikan dampak yang sangat krusial terhadap kehidupan sosial dan ketegangan geopolitik internasional yang semakin memanas (Sariagri 2022).

2.1.3 Dampak global berkelanjutan

Data FAO menunjukan harga pangan global telah mencapai puncak tertingginya sepanjang sejarah pada Februari 2022 dengan indeks harga pangan rata-rata mencapai 143,7 poin. Maximo Torero, Kepala Ekonom FAO, juga menyebutkan bahwa harga gandum internasional naik 5,6 persen pada bulan Mei. Harga barang internasional seperti minyak nabati dan susu telah meningkat sebesar 4 persen dari bulan Januari sebelumnya. Kuartal kedua di tahun yang sama, inflasi tahunan turut mengalami peningkatan signifikan sebesar 12,9 persen, dibandingkan dengan kuartal pertama yang hanya 10,3 persen (Food and Agriculture Organization 2022).

Grafik 2. Tingkat Inflasi Tahunan Indeks Harga Konsumen Umum (CPI) Regional 2022



Sumber : FAO

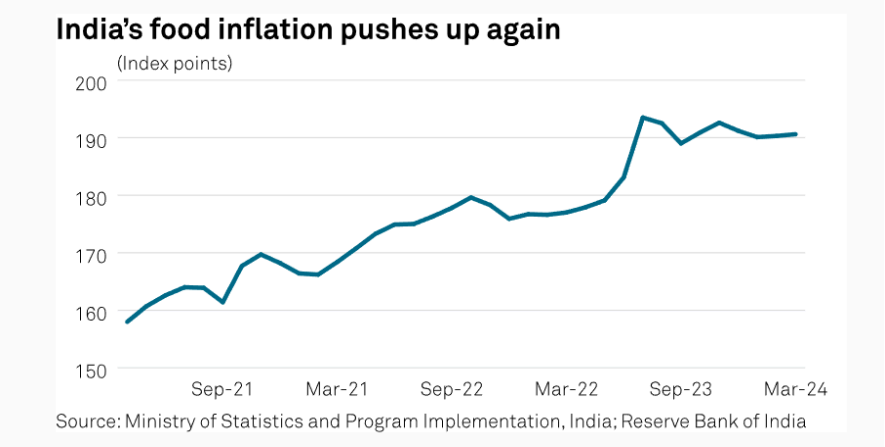
Rendahnya jumlah impor bahan pangan turut menimbulkan kekacauan massal dengan meningkatnya jumlah permintaan impor global seperti harga susu yang 6,4 persen lebih tinggi, berbanding terbalik dengan pasokan susu yang tidak mencukupi kemudian harga sereal yang meningkat sebesar 3 persen, dan harga daging yang meningkat sebesar 1,1 persen (Food and Agriculture Organization 2022). Lonjakan harga pangan yang timbul beberapa minggu setelah perang terjadi ini membawa ancaman berkelanjutan seperti pada negara-negara yang ikut melakukan larangan dan pembatasan ekspor serta menaikkan pajak untuk menjaga pasokan dan menekan inflasi domestik nya seperti pada negara; Malaysia yang melarang ekspor ayam broiler hidup pada bulan Juni, Argentina melarang ekspor minyak kedelai di bulan Maret, Indonesia membatasi ekspor minyak sawit di bulan April, dan beberapa 16 negara lainnya. India, sebagai negara eksportir terbesar gandum di bawah Tiongkok, diprediksi akan menjadi tempat bergantung negara-negara lain sebagai alternatif pengekspor gandum selain Rusia dan Ukraina yang akhirnya

turut mengambil kebijakan yang sama dengan menarik mundur aktivitas ekspornya. India bahkan sempat diposisikan menjadi pemain utama dalam perdagangan gandum selama berlangsungnya invasi. India berencana mempertahankan sikap sekaligus melakukan pengawasan terhadap persediaan gandum nasionalnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga pangan tersebut masih memberikan dampak sampai saat ini hingga FAO menyatakan bahwa kenaikan harga pangan global sudah mencapai rekor 10 tahun terakhir dan kasus ini juga berkontribusi dapat meningkatkan jumlah orang kekurangan gizi sebanyak 8 hingga 13 juta pada tahun 2022 (Food and Agriculture Organization 2022).

2.1.4 Dampak invasi Rusia-Ukraina terhadap India

Meningkatnya harga pangan global secara langsung juga memberikan pengaruh terhadap harga pangan domestik India. Adanya invasi Rusia ke Ukraina memberikan efek inflasi nasional yang diukur dari *Consumer Price Index* (CPI) tahun 2022 sebesar 6,70 persen, meningkat 1,57 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan, inflasi pangan India telah mencapai 8,6 persen pada bulan September 2022. Kenaikan tertinggi terjadi pada sayuran tomat, bawang merah, bawang putih, terong kacang polong, dan jahe dengan peningkatan sebesar 18% dibandingkan bulan September tahun sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa ini adalah peningkatan tertinggi dalam sembilan tahun terakhir, menimbulkan kekhawatiran bagi perekonomian, terutama bagi masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah (Shahbandeh 2024).

Grafik 3. Indeks Inflasi Pangan India Tahun 2021-2024



Sumber : Ministry of Statistics and Program Implementation, India; Reserve Bank of India

Kemudian pada tahun 2023, harga pangan dunia turun secara signifikan dengan deflasi global sebesar -10,1 persen. Namun, inflasi pangan India tetap berada di level tinggi, yaitu 9,5 persen. Tingginya inflasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: terbatasnya harga transmisi harga internasional ke domestik perihal ketergantungan India terhadap impor minyak nabati untuk dikonsumsi sebesar 60 persen, adanya pemberlakuan larangan ekspor bahan pangan tertentu, memberikan keringanan bea masuk pada bahan pangan lainnya yang dapat mengurangi dampak harga dalam negeri di pasar internasional, kemudian tantangan produksi dalam negeri dengan kondisi cuaca yang mempengaruhi hasil panen terutama pada biji-bijian dan gula sehingga menyebabkan kekurangan pasokan dan kenaikan harga, lalu tekanan harga semakin meningkat sebagai akibat dari penurunan stok komoditas gandum dan gula (Damodaran 2024).

Kemudian, kebijakan politik sebagai upaya mengatasi masalah pangan yang semakin krisis juga dilakukan India yang mana Direktorat

Jenderal Perdagangan Luar Negeri (DGFT) Kementerian Perdagangan dan Industri India mengeluarkan notifikasi No.06/2015-2020 untuk melarang ekspor gandum (Indian Tariff Code Harmonised System Nomenclature (ITC-HS) kategori 1001, 100119, 10019910, dan 10019920) dengan pengecualian kontrak ekspor yang memiliki perpanjangan pendaftaran bea cukai maupun *letter of credit* (L/C) yang tidak dapat dibatalkan pada atau sebelum 13 Mei 2022. Pengecualian juga berlaku untuk ekspor yang masih diizinkan oleh India sebagai upaya memenuhi persyaratan ketahanan pangan (bantuan pangan) berdasarkan permintaan pemerintah negara-negara lain yang membutuhkan. Pemerintah India membalikkan keadaan dengan menyatakan bahwa mereka tidak berniat untuk mengendalikan ekspor gandum saat itu dan mengumumkan larangan kebijakan ekspor gandum karena sangat beresiko bagi ketahanan pangan India apabila kebijakan tersebut tetap dilanjutkan (US Department of Agriculture; USDA Foreign Agricultural Service 2022).

Meskipun bukan eksportir utama dunia, kebijakan India ini tetap mempengaruhi persediaan gandum global. Efek dari kebijakan ini juga mengakibatkan naiknya indeks acuan harga gandum di bursa bahan komoditas dunia, *Chicago Board of Trade* (CBOT) sebesar 6%. Hal ini tentunya mempengaruhi kemampuan Pemerintah India untuk menyediakan gandum untuk program bantuan ke negara tetangga seperti Filipina, Yaman, Bangladesh, Sri Lanka, Uni Emirat Arab (UEA) dan Yaman juga berpengaruh terhadap keamanan pangan domestiknya. (US Department of Agriculture; USDA Foreign Agricultural Service 2022).

Berdasarkan pernyataan dari Piyush Goyal, laporan lapangan menunjukkan produksi hasil panen tahun 2024 diperkirakan akan mencapai rekor 114 juta metrik ton yang berarti sebuah peningkatan dari tahun sebelumnya. Namun, India belum memiliki rencana untuk mengimpor gandum dan tetap melanjutkan larangan ekspor. India sementara hanya akan berkomitmen meningkatkan persediaan gandum dan melindungi kepentingan konsumen dan para petani lokal. Meskipun inflasi pangan India turun pada bulan Januari kemarin, pelonggaran pembatasan tidak kunjung terjadi sebab pada bulan berikutnya seperti Februari dan Maret, inflasi kembali meningkat hingga 7,68% akibat Pemerintah India yang semakin memperketat kontrol pasokan demi menjaga kestabilan harga (Vivek 2024).

Sebelumnya, kebijakan tegas juga pernah dilakukan Pemerintah India dalam pertemuan *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2013 di Bali yang mana India menolak kompromi untuk menentukan besaran subsidi domestik pertanian dengan negara-negara maju hingga 15% selama 4 tahun, sedangkan India menginginkan waktu subsidi domestik yang tidak terbatas. Aturan dari subsidi domestik ini dinilai merugikan karena berdampak pada produktivitas pertanian dalam perekonomian India. Pengurangan jumlah subsidi domestik menurut perhitungan WTO membuat India kesulitan untuk memberikan bantuan kepada petani lokal. Berdasarkan data dari *Economic Survey* 2013-2014, terjadi peningkatan lahan pertanian yang tidak diikuti peningkatan hasil panen. Aturan ini

telah memberikan masalah baru seperti kelaparan yang disebabkan oleh kurangnya persediaan makanan bagi masyarakat (Wulansari 2018, 142).

2.2 Kebijakan India terkait masalah pangan berdasarkan undang-undang *National Food Security Act 2013*

Sehubungan dengan masalah pangan saat terjadi peristiwa Kelaparan Benggala 1943, India selama masa Perang Dunia II, mengalami kekurangan pangan berkepanjangan sehingga dibentuklah program distribusi umum untuk komoditas penting. Kemudian setelah adanya revolusi hijau tahun 1960-an, program yang dinamakan *Public Distribution System* (PDS) ini semakin berkembang dalam aktivitas pendistribusian biji-bijian pangan dari perkotaan hingga pelosok desa. Jangkauan luas tersebut tentunya bermanfaat untuk menanggulangi insiden kemiskinan yang tinggi pada tahun 1970-1980an. Setelah program PDS berjalan lancar, Pemerintah India meluncurkan *Targeted Public Distribution System* (TPDS) pada tahun 1997 untuk menangani masyarakat miskin berkelanjutan hingga sekarang (Department of Food and Public Distribution 2024).

Kemudian, demi menjaga program pendistribusian pangan agar tetap berjalan sesuai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin kedua, dibentuklah Undang-undang *National Food Security Act* (NFSA) 2013 yang ditandatangani sejak 12 September 2013. NFSA telah menjadi pilar utama dalam pembentukan program Pemerintah India dalam mengatasi masalah pangan. Hukum ini dipergunakan untuk menjembatani antara pemerintah pusat dengan seluruh warga negara india berbasis hak. Hak yang terkandung dalam hukum ini meliputi tunjangan ketahanan pangan bagi masyarakat yang berhak menerima

seperti miskin. Melalui hukum ini, proses pemberian dilakukan lewat pendistribusian biji-bijian makanan seluruh India. NFSA berfungsi untuk mengakhiri kelaparan pada tahun 2030 serta memastikan seluruh masyarakat mendapatkan makanan yang cukup dan berkualitas baik untuk menjalani hidup sehat. Kategori penerima manfaat NFSA sendiri terbagi dua, yaitu *Priority Household* (PHH) dan *Antyodaya Anna Yojana* (AYY) dengan memberikan bantuan harga subsidi beras sebesar Rs. 3 per kg, gandum Rs. 2 per kg, dan biji-bijian kasar Rs. 1 per kg beserta bagian hak masing-masing. Kemudian, NFSA juga memiliki skema yang berjalan di bawah naungannya seperti PDS, *Mid-Day Meal Scheme* (MDMS), dan *Integrated Child Development Services* (ICDS) dan dilaksanakan oleh semua Negara Bagian serta Wilayah Persatuan di India (Department of Food & Public Distribution 2024).

2.3 Kondisi *Food Availability* India di tengah pemenuhan kebutuhan pangan nasional selama 2022-2024

Ketersediaan pangan berarti adanya ketersediaan pangan di suatu negara yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk, memiliki kualitas baik untuk dikonsumsi, dipasok melalui produksi dalam negeri maupun impor, termasuk bantuan pangan (Kim, Kim, and Shim 2008). Di sini, penulis akan menjelaskan *Food Availability* berdasarkan teori *The Concept and Measurement of Food Security* yang dikemukakan oleh Kirang Kim, Mi Kyung Kim, dan Young Jeon Shin. Pada konteks ekonomi hijau atau *green economy*, ketersediaan pangan sangat erat dengan persediaan dan pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan ekonomi, khususnya terhadap kelangkaan sumber daya alam (Osabohien et al. 2023)

2.3.1 *Food stocks* di negara India yang mempengaruhi ketahanan pangan 2022-2024

India sebagai negara yang harus menanggung populasi sebesar 1,4 miliar penduduk, perlu mempertahankan konsumsi pangan yang stabil untuk mencukupi bahan-bahan makanan pokok untuk menghindari krisis pangan dan wabah kelaparan. Sebelumnya, ketersediaan pangan di negara India terhadap biji-bijian terutama gandum pada tahun telah menurun signifikan akibat cuaca panas dan gagal panen karena faktor nihilnya aktivitas produksi selama masa COVID-19. Pada tahun 2022, krisis pangan global semakin tidak terkendali ditambah dari sisi dampak konflik Rusia-Ukraina (Singh 2022).

India mengalami kegagalan target pengadaan panen gandum akibat cuaca panas ekstrim yang melanda sepanjang tahun. Cuaca panas ini merupakan suhu tercuram sejak 1901. Bahkan, *World Weather Attribution* menyebutkan, gelombang panas di Asia Selatan telah meningkat 30 kali lipat. Kemudian pada tahun selanjutnya, tepatnya pada tahun 2023 awal, India kembali menargetkan produksi gandum 5% lebih besar dari tahun sebelumnya dengan usaha menanam gandum lebih dari 34 juta hektar lahan di seluruh penjuru negeri. Namun, pada saat bulan Maret, India dilanda curah hujan yang berlebihan di beberapa negara bagian penghasil gandum sehingga menyebabkan kerugian besar pada hasil panen (Gupta 2023).

Hal ini tentu berdampak pada pasokan gandum selama tahun 2023 dan tahun-tahun berikutnya. Pemerintah pun merasa tidak nyaman dengan

hasil panen tersebut dikarenakan jumlah target pengadaan yang tidak segera tercapai. Oleh sebab itu, untuk mencegah penurunan target yang semakin lanjut, pendekatan pemerintah terhadap para petani gandum harus segera direalisasikan dengan menggunakan kompensasi yang memadai atas kerugian yang tidak dapat diprediksi (Gupta 2023).

Selama musim 2022 berjalan, pengadaan gandum India hanya mencapai 19,5 ton atau 17,8 ton per Mei 2022. Sekretaris Menteri Perdagangan India, Shri BV R Subrahmanyam, mengatakan jika konsumsi gandum nasional India pada 2022 adalah sebesar 90 juta ton dari 109,520 juta ton gandum yang kemudian 10 juta ton gandum sisanya berencana akan diekspor ke seluruh dunia. Jumlah ini tentu masih kurang dari target yang ingin dicapai India, yaitu sebesar 111,32 juta ton yang kemudian target direvisi turun menjadi 105 juta ton (Swaminathan and Johnson 2022). Selanjutnya pada tahun 2024, jumlah stok gandum yang merosot dibandingkan tahun sebelumnya menjadi kegelisahan Pemerintah India untuk meraih target pengadaan sebesar 44,4 ton dan terhitung hanya 16,47 ton pada 13 Januari 2024 yang mana jumlah ini adalah terendah sejak tahun 2017 (Vivek 2024).

2.3.2 *Food production* di India yang dipengaruhi oleh cuaca

Sesuai dari penjelasan sebelumnya, adanya cuaca panas ekstrem secara langsung telah menjadi pemicu utama kegagalan produksi tanaman selama beberapa tahun. Pada tahun 2022, India memproduksi biji-bijian sebesar 3.156,16 *Lakh Metric Tonnes* (LMT) di tengah cuaca panas. Kemudian pada tahun 2022-2033, produksi biji-bijian peningkatan dari

tahun sebelumnya sebesar 140,71 LMT dengan jumlah 3.296,86 LMT. Namun, pada tahun berikutnya, India kembali mengalami panen yang lebih rendah dengan jumlah 3.288,52 LMT. Disini dapat dilihat bahwa produksi biji-bijian merosot sebesar 8,34 LMT disepanjang tahun 2023 (Ministry of Agriculture & Farmers Welfare 2023).

Mengacu dari data *food stock* di atas, produksi gandum India di tahun 2024 diperkirakan akan terus menurun. Namun, laporan pada 5 Juni, Departemen Metrologi India/*India Metrological Department* (IMD) menyebutkan bahwa curah hujan monsun 2024 telah meningkat di atas angka normal. Oleh karena itu, produksi gandum musim 2024 diperkirakan akan menjulang tinggi. Namun, adanya perkiraan surplusnya panen gandum, bukan berarti Pemerintah India menarik kembali kebijakannya yang sudah ditetapkan. Kemudian, hingga saat ini India juga masih belum memiliki tanda-tanda untuk menghapus kebijakan larangan ekspornya (U.S Department of Agriculture; Foreign Agricultural Service 2024).

2.3.3 *Commercial food imports* dalam keamanan pangan yang diberlakukan oleh negara India

Sebagai penanganan berkelanjutan setelah munculnya kekhawatiran akibat ketidakpastian produksi dan persediaan pangan yang semakin menipis, Pemerintah India berusaha membuka aktivitas impor gandum setelah selama 6 tahun India berhenti melakukan impor. Kebijakan ini muncul sesaat setelah larangan ekspor gandum diberlakukan. *Commercial food imports* ini berguna untuk memenuhi

kekurangan pangan domestik dan mengatasi ketidakpastian pasar. Aktivitas ini berjalan selama kebijakan larangan ekspor gandum berlangsung. Keputusan impor gandum ini diawali dengan penghapusan bea masuk sebesar 40% untuk menargetkan cadangan gandum sebesar 10 juta ton dan memastikan cukupnya pasokan di pasar terbuka. Kemudian keputusan ini turut memberi keuntungan bagi para pedagang swasta dan pabrik-pabrik tepung dari negara produsen gandum langsung, yaitu Rusia. Pemerintah India juga berencana untuk menghapus seluruh pajak impor setelah musim panen gandum Rusia berikutnya tiba (Bhardwaj and Jadhav 2024).

2.3.4 *Food aids* sebagai penanganan keberlanjutan warga negara India dalam hal ketersediaan pangan

Selain bergantung pada *commercial food imports*, setiap negara yang mengalami kerawanan pangan pasti akan memberikan bantuan pangan dari organisasi luar, negara-negara lain, maupun membentuk program pangan secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial maupun sebagai tujuan pembangunan. Menurut survei dari *National Family Health Survey* (NFHS) pada tahun 2019-2021, 16,3 persen populasi India mengalami kekurangan gizi dengan spesifikasi: 19 persen wanita dan 16 persen pria memiliki indeks massa tubuh di bawah normal, 32 persen anak di bawah 5 tahun menderita kekurangan berat badan, dan 35 persen angka kematian bayi lahir hidup. Hingga tahun 2023, Indeks Kelaparan Global India masih menempati level serius dengan skor

28.7, jauh dari skala bebas kelaparan yaitu 0 point dengan ranking 111 dari 125 negara (Global Hunger Index, n.d.).

Masalah *socio economic* seperti perbedaan kasta, kesenjangan, konflik antar wilayah, dan hubungan kekuasaan membawa India ke dalam "dilema pangan". Hal ini terjadi akibat kurangnya sumber daya manusia yang memadai, kurangnya fasilitas umum, dan akses yang tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakatnya. Bahkan berbagai propaganda dari para partai politik nasionalis kerap menyuarakan waspada resiko "tangan asing". Seperti pada kasus program Skema Perkembangan Anak Terpadu oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Bank* tahun 1975, program ini tidak dapat berjalan dengan sempurna karena adanya tindak korupsi dan fasilitator yang dibayar sangat rendah (Montesclaros 2023).

Masalah ini kemudian memberi kerugian besar bagi India untuk mendapatkan bantuan pangan dari berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) asing. Propaganda ini kemudian banyak diikuti oleh negara bagian yang lebih mempertaruhkan program sosial dan pembangunan ekonomi dalam ketahanan pangannya sendiri. Oleh sebab itu, dalam kasus *food aids*, India lebih percaya dengan kemampuannya sendiri seperti menerapkan kebijakan-kebijakan baru, yaitu upaya melarang aktivitas ekspor gandum maupun menempuh usaha perdagangan apapun untuk memenuhi kebutuhan domestiknya seperti membuka impor gandum setelah 6 tahun ditutup. Usaha india dalam bantuan pangan ini tentunya telah diregulasi dan diuji-cobakan berdasarkan aturan dari ketahanan

pangan India itu sendiri yang kemudian akan peneliti bahas di bab selanjutnya (Montesclaros 2023).

BAB 3

KONDISI KETAHANAN PANGAN INDIA DITINJAU MELALUI *FOOD ACCESSIBILITY* DAN *FOOD UTILIZATION*

Bab 3 dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaimana India mengimplementasikan ketahanan pangan melalui kondisi pangan India Selama tahun 2022-2024. Bab ini akan menganalisis lebih dalam kondisi ketahanan pangan India setelah mengupayakan ketahanan pangan nasionalnya, mengacu pada kemudahan masyarakat dalam mengakses pangan dan kondisi pemanfaatan pangan India saat mengalami permasalahan kompleks di tengah invasi Rusia ke Ukraina. Di Bab 3 ini, penulis juga akan menggunakan teori *The Concept and Measurement of Food Security* yang dikemukakan oleh Kirang Kim, Mi Kyung Kim, dan Young Jeon Shin, serta memberikan penjelasan kondisi ketahanan pangan India berdasarkan dimensi *food accessibility* dan *food utilization*

3.1 Kondisi *Food Accessibility* pada tahun 2022-2024

Akses pangan merupakan akses individu terhadap hak sumber daya dari hasil kombinasi kemampuan ekonomi, kemampuan akses secara fisik, dan sumber daya yang memungkinkan dalam memperoleh produk pangan yang sesuai untuk pola makan bergizi yang dikuasai seseorang berdasarkan aturan hukum, ekonomi, politik, dan sosial dari sebuah komunitas di mana mereka tinggal. Pada definisi sekarang, ketahanan pangan mempertimbangkan elemen ekonomi dan fisik ketersediaan pangan dengan fokus mengurangi kemiskinan dan meningkatkan peran perempuan dalam proses pembangunan. Amertya Sen dalam buku “Poverty and Famines” menyatakan bahwa orang kelaparan bukan berarti menderita akibat

kekurangan makanan, tetapi mereka tidak memiliki akses ke makanan tersebut. Dengan hal ini, gagasan hak manusia atas makanan kemudian diperkenalkan.

3.1.1 *Physical, Socio Economic, Political Environment*

a. Physical

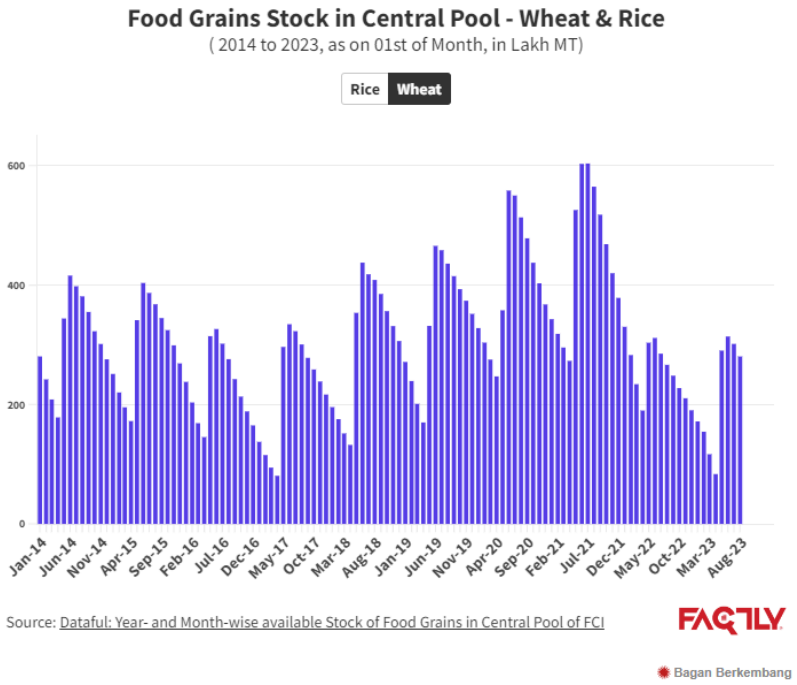
Physical berarti adalah kondisi fisik lingkungan yang mencakup seluruh faktor alam dan geografis suatu negara yang mempengaruhi proses produksi, distribusi, dan akses terhadap pangan. Kondisi fisik lingkungan ini terdiri dari kondisi iklim, tanah, topografi, dan sumber daya air yang dapat memberi pengaruh besar pada kemampuan suatu wilayah/negara guna memproduksi pangan secara berkelanjutan. Di India, iklim adalah faktor penentu dalam produksi pertanian karena setiap tanaman membutuhkan kondisi iklim yang berbeda-beda. Seperti halnya tanaman padi, jagung, dan kacang polong dibudidaya saat musim hujan, kemudian tomat, jagung, dan labu dibudidaya saat musim kemarau. Namun, saat cuaca panas ekstrim melanda, hampir setiap tahun banyak petani kehilangan hasil panennya. Oleh karena itu, masalah ini tentunya dapat mengganggu pasokan pangan (Food and Agriculture Organization, n.d.).

Sebagai upaya melindungi pasokan pangannya, India memiliki usaha *Food Corporation of India* (FCI), yang merupakan sebuah badan hukum di bawah kepemilikan *Department of Food and Public Distribution* (DFPD) India, didirikan berdasarkan NFSA tahun 1964. FCI memiliki peran penting dalam usaha

keberhasilan India menjaga ketahanan pangan dari manajemen krisis menjadi sistem keamanan yang stabil dalam jangka waktu berkelanjutan. FCI didirikan untuk tujuan memenuhi tiga tujuan kebijakan pangan, seperti: 1. Operasi dukungan harga secara efektif bagi petani 2. Mendistribusikan biji-bijian ke seluruh penjuru negeri India dengan cara sistem distribusi umum 3. Menjaga ketahanan pangan nasional untuk mempertahankan tingkat operasional dan persediaan ekstra pangan jika terjadi suatu hambatan atau biasa yang disebut dengan *buffer stock*. Stok yang perlu dipertahankan FCI untuk menghadapi keadaan darurat seperti masalah iklim dan bencana alam maupun gangguan pasokan. Setiap awal bulan, FCI menyimpan stok pasokan di Central Pool yang meliputi beberapa komoditas seperti: gandum, beras, biji-bijian kasar, dan gabah belum digiling (Department of Food and Public Distribution 2024).

Pada tahun 2022 hingga 2024, India mengalami masalah pangan yang dipengaruhi musim panas berkepanjangan hingga dari data FCI, gandum telah berada di level krisis.

Grafik 4. Persediaan Gandum di Central Pool Tahun 2014-2023



Sumber : FACTLY - FCI

Gandum merupakan tanaman rabi, biasanya ditanam menjelang akhir tahun (musim dingin) dan dipanen pada bulan Maret-Mei. Dapat dilihat dari data tersebut, tahun 2018-2021 stok gandum mengalami peningkatan signifikan. Kemudian pada 2022, stok gandum menurun hingga mencapai 50%, meskipun pada tahun 2023 stok gandum kembali membaik. Namun, jumlah stok tahun 2023 masih lebih rendah 235,65 LMT dari tahun 2021 yang berjumlah 525,65 LMT. Dengan hal ini, data menunjukkan bahwa makanan pokok India terjadi pengurangan stok secara besar-besaran akibat pengadaan gandum tidak kunjung meningkat (Krishna 2023). Untuk mengatasi permasalahan pasokan gandum domestik yang tidak kunjung menemui kestabilan, melalui *commercial food imports*, India melakukan impor senilai $5,22 juta dari negara UEA ($5,19 juta), Vietnam ($24,9 ribu), Malaysia

($8,69 ribu), Singapura ($3,68 ribu) dan Meksiko ($412). Sebagai upaya membatasi harga domestik yang telah berada di atas harga pembelian minimum yang ditetapkan oleh pemerintah sejak panen terakhir, Pemerintah India menggunakan cadangan devisa negara untuk menjual gandum kepada konsumen dalam jumlah besar seperti pabrik tepung dan pembuat biskuit. Dari pengupayaan pasokan domestik ini, India masih dapat memenuhi kebutuhan pangan negara sampai panen gandum selanjutnya tiba (TRIPATHY 2024).

Kemudian dalam menangani kesejahteraan petani demi keberlanjutan proses produksi pertanian, India memiliki program harga dukungan minimum/*Minimum Support Price* (MSP) sebagai bentuk intervensi pemerintah dalam menetapkan harga minimum untuk tanaman tertentu yang harus dibayar oleh petani untuk menjual hasil panennya. Program ini memberikan keuntungan bagi petani sebagai bentuk perlindungan dari fluktuasi pasar dan memberikan keamanan. Harga dari MSP sendiri ditetapkan berdasarkan persetujuan dari Komisi Biaya dan Harga Pertanian/*Commission for Agricultural Costs and Prices* (CACP) (Department of Food and Public Distribution 2024).

Namun, berdasarkan laporan Komnas Tani India tahun 2022, MSP yang diumumkan untuk gandum seringkali tidak cukup untuk menutupi biaya budidaya di beberapa wilayah dan kelas petani. Ini terutama berlaku dalam kasus di mana biaya produksi komprehensif (atau Biaya C2) hanya dapat digunakan sebagai biaya dasar/pokok.

Padahal, MSP seharusnya diberikan 50 persen lebih tinggi daripada biaya C2 untuk mendukung tanaman pertanian. Ketakutan terhadap Undang-Undang Pertanian yang baru akan melemahkan komitmen publik pada harga yang menguntungkan produk pertanian adalah alasan utama dari protes petani setiap tahun. Biaya produksi telah meningkat tajam dalam dua tahun terakhir, dan peningkatan harga bahan bakar merupakan salah satu penyebabnya. Serikat Petani Seluruh India atau biasa disebut All India Kisan Sabha (AIKS), bersama dengan kelompok petani lainnya, menuntut bonus sebesar Rs. 500 per kuintal dari MSP saat ini untuk menutupi biaya produksi yang lebih tinggi dan penurunan hasil tahun ini (Swaminathan and Johnson 2022).

b. Socio Economic

Selain masalah *physical*, masalah *socio economic* juga turut memberi dampak pada aksesibilitas pangan. *Socio economic* atau sosial-ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang berfokus pada hubungan sosial dan ekonomi, berkaitan dengan interaksi antar proses sosial dan aktivitas ekonomi suatu masyarakat. Ekonomi sosial menganalisa tentang bagaimana kelompok atau kelas sosial berperilaku dalam masyarakat, termasuk peran mereka sebagai konsumen. Dalam hal sosial-ekonomi, India dipengaruhi oleh beberapa hambatan, di antaranya: 1) 70 persen penduduk yang tinggal di pedesaan (dari data sensus 2011), 2) buruknya sudut pandang sosial seperti daerah bermasalah/konflik, 3) pemukiman

kumuh serta migran yang tidak memiliki identitas maupun kartu jatah/pangan 4) ketidaksetaraan gender dan, 5) kemudian kelas dan kasta yang membentuk sebuah hierarki jaminan sosial dan kesenjangan upah. Faktor-faktor ini juga sangat memengaruhi bagaimana kemiskinan di India sulit untuk diberantas karena sistem sosial ekonomi India yang mengadopsi struktur keluarga dan kasta (Hussain, n.d.).

Untuk menekan kegagalan akses pangan dari faktor-faktor di atas, Pemerintah India berupaya memberikan bantuan pangan melalui jalur pembagian kartu jatah di bawah skema program di bawah UU NFSA, yaitu *Pradhan Mantri Kalyan Anna Yojana* (PMGKAY) yang dimulai pada 1 Januari 2023. Kartu Jatah yang diberikan berdasarkan status ekonomi rumah tangga, sesuai masing-masing hak dan kriteria kelayakan masyarakat penerima. Kartu jatah yang diberikan memiliki beberapa manfaat seperti: akses makanan yang terjangkau, memastikan keamanan pangan, bukti identitas dan tempat tinggal, bukti keikutsertaan program pemerintah, syarat program distribusi pangan, dan sebagai alat akses program kesejahteraan sosial. Terdapat 5 jenis kartu jatah yang diberikan pemerintah kepada masyarakat penerima, yaitu:

1. Kartu Jatah Rumah Tangga Prioritas/Priority Household (PHH). Kartu ini digunakan sebagai pemberian hak pada setiap rumah tangga dengan prioritas khusus untuk anak-anak dan ibu hamil sebesar 5 kilogram biji-bijian

pangan setiap bulannya dengan harga subsidi Rs. 3 untuk 1 kilogram beras, Rs. 2 untuk 1 kilogram gandum, dan Rs. 1 untuk 1 kg biji-bijian kasar.

2. Kartu Jatah Antyodaya Anna Yojana (AAY). Kartu ini digunakan sebagai pemberian hak pada setiap rumah tangga paling miskin dengan total 35 kilogram biji-bijian yang terdiri dari 20 kilogram beras dan 15 kilogram gandum.
3. Kartu Jatah Di Ambang Batas Kemiskinan/Above Poverty Line (APL). Kartu ini digunakan sebagai pemberian hak pada setiap rumah tangga yang sudah diidentifikasi sebagai keluarga yang hidup di ambang kemiskinan (rentan) oleh pemerintah dengan menerima hak bahan pangan sebesar 10-20 kilogram setiap bulannya.
4. Kartu Jatah Di Bawah Garis Kemiskinan/Below Poverty Line (BPL). Sama seperti kartu APL, kartu ini digunakan sebagai pemberian hak pada setiap rumah tangga yang telah diidentifikasi hidup di bawah garis kemiskinan. Perolehan hak juga sama seperti APL, yaitu sebesar 10-20 kilogram bahan pangan setiap bulannya, dan
5. Kartu Jatah Annapurna Yojana (AY). Kartu ini digunakan sebagai pemberian hak pada setiap lansia miskin berusia 65 tahun ke atas dengan perolehan bantuan sebesar 10 kilogram bahan pangan setiap bulannya (Prasad 2024).

Dengan data ini, adanya pemberian kartu jatah berarti juga mendukung keadilan dan kesetaraan bagi masyarakat yang sangat membutuhkan. Memiliki kartu jatah merupakan salah satu langkah penting menuju ketahanan pangan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi kondisi finansial keluarga yang rentan (Prasad 2024). PMGKAY sendiri diluncurkan atas tindakan responsif terhadap tantangan pangan yang sangat membatasi perekonomian pasca COVID-19. PMGKAY terbukti berhasil mengatasi kelaparan selama pandemi dengan memperpanjang skema ini sebanyak 7 kali selama 28 bulan (East Asia Forum 2023).

Namun, perlu diketahui bahwa program PMGKAY yang berkelanjutan akan semakin menekan biaya fiskal yang menimbulkan kekhawatiran bagi anggaran negara India serta pada saat meningkatkan efisiensi operasional. Subsidi PMGKAY telah bertambah sebesar 24,4 miliar USD selama program 2023 berjalan. Hal ini menyebabkan India akan sulit memulihkan defisit fiskal sejak terjadinya COVID-19. Kemudian, adanya skema ini juga diperkirakan dapat meningkatkan harga pasar dan mengurangi manfaat subsidi akibat pengadaan bahan pangan yang diperlukan dalam melanjutkan skema tersebut (East Asia Forum 2023).

c. *Political Environment*

Di samping faktor *physical* dan *socio economic,* aksesibilitas pangan tidak akan berhasil tanpa adanya *political environment.* *Political environment* atau politik lingkungan

merupakan fokus dari permasalahan lingkungan yang mengacu pada gagasan politik atau mengikuti hubungan antar manusia dengan alam. India sebagai negara demokrasi, memiliki lingkungan politik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah dan ideologi partai politik. Sistem pemerintahan India menggunakan sistem parlementer multipartai yang condong pada kekuasaan mayoritas. India cukup percaya diri dalam menangani segala masalah yang terjadi di negaranya. India pun memiliki prioritas tinggi terhadap ketahanan pangan nasional (Hussain, n.d.).

Hal ini dibuktikan dengan adanya pembentukan UU India NFSA sebagai upaya kesejahteraan ke pendekatan berbasis hak. UU ini memberikan hak hingga 75% pada populasi pedesaan dan 50% populasi perkotaan dengan skema pendistribusian biji-bijian bersubsidi di bawah lembaga yang dikhususkan untuk menaungi sistem distribusi seperti program subsidi pangan bernama sistem PDS dan TPDS. Sistem ini masih berjalan dari awal pembentukan hingga sekarang dan dibantu oleh dukungan PBB dalam hal meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan fokus perlindungan sosial. (Department of Food and Public Distribution 2024) tetapi jika melihat dari kondisi berjalannya TPDS sejak tahun 1997, program ini beberapa kali menemui hambatan seperti korupsi, kebocoran penerima target, dan inefisiensi operasional sehingga

program tidak dapat berjalan secara optimal (East Asia Forum 2023).

Berdasarkan laporan dari pengamat hubungan internasional, J. Ma Luis Montesclaros, *political environment* India juga terjadi saat Modi memberlakukan larangan ekspor gandum. Kebijakan Modi dituduh mengganggu perdagangan sereal seluruh dunia karena alasan politik domestiknya. Hal ini dianggap sebagai tindakan tidak bertanggung jawab oleh Montesclaros. Pemilihan umum pada tahun 2024 dianggap sebagai penyebab utama mengapa Modi menggunakan skenario tidak masuk akal (Jaffrelot, Thakker, and Rajahmani 2024). Perihal masalah tersebut, India juga dikecam oleh IMF karena India sejatinya dapat memainkan peran kunci dalam keamanan pangan internasional dan menjaga stabilitas pasar global. Kepala IMF, Kristalina Georgieva, memohon kepada Pemerintah India untuk membatalkan putusan larangan ekspor karena dapat mempengaruhi negara lain untuk membuat kebijakan yang sama. Adanya larangan ekspor gandum yang dilakukan India secara langsung telah memutus rantai pangan yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara lain seperti Mesir dan Bangladesh (NDTV 2022).

3.1.2 *Household Resources*

Dalam menuju upaya berkelanjutan, setiap kebijakan dari tingkat global maupun nasional harus didistribusikan kepada negara untuk meneruskan bantuan/program ketahanan pangan ditingkat rumah tangga.

Bantuan pemerintah ke rumah tangga merupakan aspek umum dalam memerangi kemiskinan, begitu juga pada India yang memiliki populasi terbesar di dunia, sebagian besar penduduknya tinggal di daerah kumuh dan daerah dengan minimnya fasilitas dan akses. Saat menerapkan sebuah kebijakan, setiap negara pasti meninjau dari segi pola konsumsi setiap rumah tangga. Analisis ini searah dengan *political environment* yang memberikan kemajuan sejak India dipimpin oleh Narendra Modi. Strategi pemerintahan Narendra Modi adalah perluasan kesejahteraan India yang mana program-program ini memberikan manfaat kepada setiap masyarakat miskin dengan target khususnya adalah perempuan dan petani dengan total jumlah yang dikeluarkan sebesar 34 triliun rupee atau 400 miliar dollar ke 900 juta rumah tangga berpenghasilan rendah dan pemberian tahunan sebesar 6000 rupee ke 110 juta petani dalam bentuk bantuan tunai. Selama masa pemerintahannya berlangsung, skema untuk berbagai jenis subsidi seperti subsidi gas, listrik, toilet gratis, layanan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain telah diberikan (Biswas and Thankachan 2024).

Survei melaporkan, kesejahteraan rumah tangga seperti peralihan bahan bakar memasak ke bahan ramah lingkungan, sanitasi toilet, dan akses perempuan terhadap rekening bank telah meningkat sejak Narendra Modi berkuasa selama 10 tahun lalu. Begitu juga saat menerapkan kebijakan larangan ekspor gandum, Pemerintah India memperluas bantuan pangan dengan membagikan gandum gratis melalui skema distribusi kepada 800 juta penduduk miskin hingga tahun 2028 dengan pemberian subsidi sebesar Rs. 80.000 crore. Kemudian cara untuk mendapatkan akses

bahan pangan bersubsidi tersebut, masyarakat perlu mengunjungi toko harga wajar terdekat dengan membawa kartu jatah atau dengan kartu identitas. Kebutuhan kepentingan *household resource* ini tentu merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk mengangkat masyarakat keluar dari jurang kemiskinan dan kelaparan. Namun, berdasarkan dari penjelasan *political environment*, segala upaya ini belum berjalan secara maksimal karena adanya penyelewengan dana dan infrastruktur yang dilakukan oleh oknum Pemerintah India sendiri. (Biswas and Thankachan 2024).

3.1.3 *Food Market Price*

Setelah berada di tangan rumah tangga, pemerintah perlu memperhatikan aksesibilitas selanjutnya, yaitu kestabilan harga pasar. Harga pasar yang adil dapat meratakan kesenjangan pendapatan maupun upah seluruh warga masyarakat tanpa pandang bulu. Selama periode harga bahan pangan yang tinggi disusul rendahnya produksi gandum dunia akibat perang Rusia-Ukraina, harga pangan India sudah tidak stabil dalam beberapa bulan akibat inflasi yang menerjang domestiknya. Begitu juga dengan kondisi cuaca panas yang mengakibatkan rendahnya produksi gandum. Di awal penetapan kebijakan, harga gandum sudah melonjak sebesar 23.547 rupee per metrik ton (The Economic Times 2022).

Namun, permasalahan ini masih berlangsung hingga tahun 2023, yang mana harga gandum kembali meningkat di wilayah negara bagian Madhya Pradesh sebesar 1,5 persen. Harga gandum di wilayah tersebut naik sejak 10 Februari, melonjak hampir 18 persen selama empat bulan terakhir menjadi $307,33 metrik ton atau 25.671,35 rupee dengan total

persediaan di gudang pemerintah meningkat hanya 2 juta ton dari tahun sebelumnya. Sesuai harga pasar di tahun 2024, harga gandum turun lagi menjadi 22,711 rupee metrik per ton di bulan April (index mundi, n.d.). Dalam usaha menjaga *food marketprice* dari fluktuasi harga, pemerintah pusat bergantung pada *digital infrastructure* yang bermanfaat untuk mempermudah aksesibilitas dan efisiensi di sektor pangan. Beberapa contoh inovasi teknologi tersebut adalah:

1. Platform aplikasi digital seperti *eNAM* (electronic National Agriculture Market) yang dikembangkan Kementerian pertanian untuk menghubungkan pasar grosir seluruh India serta menjadi platform perdagangan produk pangan secara elektronik. Selain itu terdapat aplikasi *AgroStar* dan *CropIn* untuk memudahkan para petani dalam mengakses informasi harga pasar hingga memasarkan produk pertanian.
2. Sistem pembayaran digital seperti *Paytm*, *PhonePe*, dan *Unified Payments Interface* (UPI) untuk memudahkan transaksi dan meningkatkan transparansi keuangan dalam perdagangan pangan.
3. Sistem informasi pasar dan data seperti *Pradhan Mantri Krishi Sinchai Yojana* (PMKSY) untuk mengawasi dan mengelola sistem irigasi dan penyiraman tanaman dan data terkait produksi pangan. Sistem ini berfungsi bagi petani dalam hal akses pangan dan peningkatan produktivitas pertanian (Agrawal, Rao, and Agrawal 2021).

Namun, banyaknya inovasi yang diterapkan bukan berarti solusi *digital infrastructure* ini akan terus menemui keberhasilan. *Digital infrastructure* sangat memiliki banyak tantangan yang mana tujuan untuk mencapai penghapusan ketidaksetaraan akan sulit berhasil selama beberapa dekade mendatang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

1. Dilema kesenjangan digital, yang mana jaringan internet di India pada tahun 2022 hanya menjangkau 52% atau setengah populasi. Kemudian, digitalisasi hanya marak digunakan di kota-kota sedangkan pedesaan masih mengandalkan uang tunai. Setelah itu, hanya 33% wanita yang memiliki ponsel. Sangat jauh dengan kaum pria yang 57% sudah memiliki ponsel.
2. Sebagian besar penduduk memiliki buta huruf digital.
3. Platform yang digunakan masih rentan terhadap gangguan jaringan eksternal.
4. Masalah bahasa daerah yang tidak memiliki satu-kesatuan sehingga dibatasi hanya menggunakan bahasa Inggris dan Hindi.
5. Kekhawatiran akan privasi dan keamanan data (Dhrisiti IAS 2024).

3.2 Kondisi *Food Utilization* dan *Health Outcomes* pada tahun 2022-2024

Menurut Kirang Kim, Mi Kyung Kim, dan Young Jeon Shim, pemanfaatan pangan mengacu pada konsumsi maupun pemanfaatan biologis seperti dari air minum dan makanan yang menyediakan energi serta nutrisi yang cukup dengan mempertimbangkan status kesehatan konsumen/individu. Pemanfaatan pangan dalam teori ini memiliki 3 indikator utama. Apabila menemui hambatan seperti malnutrisi, wabah penyakit, dan kematian individu yang tinggi maka pemanfaatan pangan yang dikelola oleh suatu negara akan dianggap gagal.

3.2.1 *Dietary Intake (Quantity and Quality)*

Sesuai dari penjelasan UU NFSA pada BAB II, India memiliki program kesejahteraan yang adil kepada seluruh masyarakat miskin. Kualitas makanan yang dibagikan sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat berdasarkan FCI dan PDS/TPDS beserta peranakannya seperti PHH, AAY, APL/BPL, dan lain-lain. yang dapat diakses melalui toko harga wajar terdekat. Namun, perlu di garis bawahi, ketika kualitas makanan yang didapatkan oleh masyarakat miskin dipertaruhkan, maka jangan harap kuantitasnya akan terjamin sehingga hal ini membawa dampak pada stok yang akan datang. Meskipun India dengan cukup memberikan komoditas sereal dan biji-bijian sejak zaman Revolusi Hijau hingga kini, paradoks masalah kelaparan masih terus terjadi akibat masyarakat miskin yang tidak memiliki akses terhadap sayuran dan buah-buahan. Hal ini menyimpulkan bahwa 74% individu di India tidak mampu membeli makananan sehat berdasarkan tinjauan dari FAO (Jaffrelot, Thakker, and Rajahmani 2024).

3.2.2 *Health Status & Service*

Masalah ketidak mampuan dalam mengakses pangan menjadikan India berada di peringkat 111 dari 125 negara dalam status kelaparan GHI. Perhitungan dari peringkat tersebut terdiri dari empat kriteria, seperti: kekurangan gizi umum, terjadinya stunting pada anak-anak, serta jumlah kasus kematian. Survey NFHS terbaru menyebutkan, 36% anak-anak di bawah lima tahun terlalu pendek untuk usia mereka, 32% anak-anak mengalami kekurangan berat badan, dan 67% anak-anak usia 6-59 bulan menderita anemia (Jaffrelot, Thakker, and Rajahmani 2024).

Untuk menangani masalah kesehatan anak-anak, India berkomitmen dalam program ICDS sebagai usaha pengembangan anak usia dini. Usaha ini berfungsi untuk meningkatkan status gizi, mengurangi kematian, dan mengurangi anak-anak kekurangan gizi pada kelompok usia 0-6 tahun. Kemudian ICDS memiliki layanan seperti nutrisi tambahan, imunisasi, pemeriksaan kesehatan, layanan rujukan, pendidikan prasekolah, serta pendidikan gizi dan kesehatan (Ministry of Women & Child Development, n.d.)

Selain itu, India juga memiliki program MDMS untuk meningkatkan akses pendidikan pada anak-anak dan perbaikan gizi dengan cara memberikan subsidi makan siang gratis di setiap sekolah dasar. Nutrisi makan siang ini sudah ditetapkan dengan kandungan energi minimal 300 kalori beserta 8-12 protein seimbang. Kemudian program ini akan terus berjalan sepanjang tahun setiap hari atau minimal 200 hari dalam setahun (Ministry of Women & Child Development 2019).

Kemudian pada usia dewasa, sekitar 57% wanita usia 15-49 tahun menderita anemia dan ¼ pria dengan usia yang sama. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, India memiliki berbagai tantangan seperti infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya tenaga medis, asuransi kesehatan yang terbatas, dan anggaran yang tidak mencukupi untuk mengelola fasilitas. Namun, pemerintah tidak putus asa untuk memberikan pelayanan terintegrasi dengan membentuk sebuah program bernama *Ayushman Bharat*. Program asuransi ini memberikan perlindungan asuransi 5 lakhs pada setiap keluarga per tahunnya untuk biaya rawat inap dan perawatan sekunder (Kumar 2023, 1-2)

3.2.3 *Quality of Care (Knowledge, Sanitation, Housing, Cultural Practices)*

Quality of care atau kualitas perawatan adalah tingkat di mana layanan kesehatan bagi individu dan populasi meningkatkan kemungkinan hasil kesehatan yang diharapkan. *Quality of care* sendiri memiliki 4 indikator, yang pertama adalah *knowledge*. *Knowledge* atau pengetahuan akan kesehatan di India bervariasi menurut akses pendidikan dan akses informasi yang didapatkan oleh setiap individu. Kampanye pendidikan kesehatan dan program kesadaran publik juga seringkali dilakukan pemerintah beserta bawahannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perawatan kesehatan, kebersihan, dan pencegahan penyakit (Mathias et al. 2023).

Meskipun setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan akses pendidikan, data FAO menyebutkan bahwa kualitas pendidikan India

masih sangat buruk. Masalah ini menyebabkan kualitas belajar yang buruk sehingga membawa anak-anak India keluar dari pendidikan. Kemudian, yang paling mengenaskan, anak-anak kerap rentan terhadap pekerjaan di bawah umur sehingga terjadi banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual (UNICEF, n.d.)

Kedua, dalam upaya meningkatkan kualitas perawatan individu, Pemerintah India perlu mengkaji kebersihan *sanitation*. Program seperti *Swachh Bharat Abhiyan*, juga dikenal sebagai misi India bersih, bertujuan untuk meningkatkan akses ke toilet dan fasilitas sanitasi yang lebih baik di banyak wilayah India, terutama di daerah pedesaan dan slum atau pemukiman kumuh. Sanitasi lingkungan sangat penting untuk kualitas perawatan kesehatan yang diberikan. Banyak program pemerintah dan nonpemerintah berfokus pada peningkatan kebersihan lingkungan, termasuk pengelolaan limbah dan penyediaan air bersih seperti program yang diberikan pada masa pemerintahan Narendra Modi. Namun, pembuatan kebijakan tersebut belum berhasil membawa India pada tingkat kebersihan yang tinggi. Kasus buang air sembarangan masih kerap terjadi hingga kini (PM India, n.d.).

Ketiga, housing juga dilakukan pemerintah sebagai upaya kesejahteraan sosial. Dalam hal *housing*, pemerintah India memiliki tujuan inisiatif seperti skema *Pradhan Mantri Awas Yojana* (PMAY) yang dimulai pada tahun 2022. PMAY adalah program untuk meningkatkan kondisi perumahan individu, khususnya keluarga berpenghasilan rendah, dengan menyediakan perumahan yang lebih baik dan lebih murah.

Penerima manfaat dari skema ini seperti *Middle Income Groups* (MIGs), *Low-Income Groups* (LIGs), dan *Economically Weaker Section* (EWS) dengan maksimum tenor pinjaman selama 20 tahun.Kebijakan *housing* sendiri juga memiliki berbagai permasalahan internal dan eksternal, seperti: keterlambatan proyek, korupsi, buruknya kualitas konstruksi, dan tingginya permintaan sehingga pemerintah belum bisa mengatasi (PIB Government of India 2024).

Terakhir, *cultural practices* maupun adat istiadat lokal, memengaruhi perawatan kesehatan, kebersihan, dan pola makan setiap warganya. Sistem kebudayaan India sangat melekat pada masyarakat karena faktor agama, turunan sosial hingga kasta. Adanya *cultural practices* membawa masyarakat India lebih mempercayai hal-hal tradisional daripada modern. Kemudian, adanya upaya Pemerintah dalam hal *cultural practices* berfungsi untuk menjembatani perbedaan antara praktik tradisional dan pengetahuan medis karena di beberapa tempat, praktik tradisional mungkin bertentangan dengan pedoman medis modern. Dalam hal ini, Pemerintah India berinisiatif dalam menggabungkan pengobatan tradisional *Ayurveda* dengan pengobatan barat seperti yoga, akupuntur, dan obat herbal agar para masyarakat dapat mengakses pengobatan secara aman dan nyaman (BBC 2024).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sebagai negara dengan penduduk terbesar di dunia, India perlu memprioritaskan pangan yang memiliki peran krusial dalam keberlanjutan sebuah negara. Apabila suatu negara tidak memiliki kekuatan pangan, maka negara tersebut akan dianggap lemah karena tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok masyarakatnya. Tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas pangan, India juga perlu menjaga dan melindungi ketahanan pangannya melalui kebijakan-kebijakan yang solutif bagi seluruh aspek terutama bagi masyarakat. Menurut Kirang Kim, Mi Kyung Kim, dan Young Jeon Shin 2008, keberhasilan ketahanan pangan dari suatu negara dilihat dari segi: 1) ketersediaan 2) akses 3) pemanfaatan.

Sejak awal tahun 1960-an, India sudah memiliki kebijakan upaya peningkatan produktivitas pertanian. Cara ini terbukti berhasil dalam meningkatkan volume pasokan pangan. Namun, pada dasarnya India adalah negara dengan tingkat penduduk besar yang disertai pengaruh iklim, fluktuasi harga pasar, pandemi COVID-19, kesenjangan ekonomi, dan masalah kemiskinan tinggi sehingga kelaparan seluruh negeri belum dapat dicegah secara efektif dan efisien. Kemudian, adanya invasi Rusia ke Ukraina juga memberikan dampak signifikan terhadap pasokan gandum India.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, skripsi ini menjawab dari pertanyaan rumusan masalah tentang bagaimana kondisi ketahanan pangan India

di tengah upaya invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022-2024 dengan melalui pendekatan teori Kirang Kim, Mi Kyung Kim, dan Young Jeon Shin, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan. Berikut adalah penjelasan kesimpulan dari penelitian berdasarkan teori *food security* yang akan penulis sampaikan:

1. *Food Availability*/Ketersediaan pangan: sebelum tahun 2022-2024, India sempat mengalami krisis pangan akibat iklim, pandemi, dan kelaparan. Lalu, pada tahun berikutnya, keadaan semakin diperparah dengan munculnya invasi Rusia ke Ukraina. Dalam rentang tahun 2022-2024 India sempat mengalami krisis pasokan bahan pangan utama, yaitu gandum. Masalah tersebut telah membawa kegagalan bagi India karena terjadinya kenaikan harga pangan, meskipun beberapa saat kembali stabil.
2. *Food Accessibility*/Aksesibilitas pangan: sejatinya, India sudah bertahun-tahun memiliki masalah kelaparan. Dalam rentang tahun 2022-2024, India masih menempati posisi 111 dari 125 negara berdasarkan Global Hunger Index pada 2023. Bukan hanya faktor masyarakat, tetapi pemerintah yang culas juga semakin memperburuk kondisi ini.
3. *Food Utilization*/Pemanfaatan pangan: pemerintah sudah melakukan berbagai skema untuk memberantas kekurangan gizi dan sanitasi yang buruk. Namun, hal ini masih sulit dihindari karena akses informasi masyarakat yang sulit, pendidikan yang

buruk, dan berbagai masalah dari sosial serta dari dalam pemerintah itu sendiri .

Berdasarkan hasil yang dikemukakan oleh teori *The Measurement Concept of Security*, India masih gagal dalam mengelola ketahanan pangan. Walaupun demikian, Pemerintah India masih mengupayakan berbagai kebijakan sebagai bentuk perlindungan pangan kepada masyarakat yang sesuai aturan UU NFSA yang sudah dibentuk sejak 2013. UU ini kemudian berhasil melahirkan berbagai program bantuan masyarakat miskin maupun bertarget seperti FCI, PDS/TPDS, PMGKAY, PHH, ICDS, MDMS, PMKAY dan lain-lain yang masih dijalankan hingga sekarang. Pada saat terjadinya invasi Rusia ke Ukraina, India kembali berjuang mengatasi masalah pangannya dengan membentuk kebijakan luar negeri yaitu larangan kebijakan ekspor gandum yang ditetapkan sejak tahun 2022 hingga waktu yang belum ditentukan.

Pemerintah India telah melakukan kewajibannya dengan baik dalam menangani krisis pangan meskipun sempat menemui beberapa hambatan besar. Namun, kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah India ini juga menjadi contoh baik bagi negara-negara lain karena tidak semua negara dapat bersikap tegas terhadap pembentukan maupun pemberlakuan sebuah kebijakan yang amat krusial.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan yang masih dapat dikembangkan menjadi penelitian lebih lengkap berdasarkan data yang kemungkinan sudah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai acuan

penelitian berikutnya, penulis merekomendasikan langkah kebijakan pemerintah India terhadap ketahanan pangan pada tahun-tahun selanjutnya setelah pemberlakuan larangan ekspor dihapuskan. Peneliti juga merekomendasikan untuk menggunakan teori lain selain teori *food security* agar dapat memberikan pengetahuan lebih luas tentang ketahanan pangan India. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan ajar akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Daring

Al Jazeera. 2022. “How did the Russia-Ukraine war trigger a global food crisis?” Al Jazeera. https://www.aljazeera.com/economy/2022/6/18/explainer-how-did-russia-ukraine-war-trigger-a-food-crisis.

Arbar, Thea F. 2024. “Ironis! India Bergulat dengan Kelaparan, padahal Lumbung Pangan Dunia.” CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/news/20240131100824-4-510411/ironis-india-bergulat-dengan-kelaparan-padahal-lumbung-pangan-dunia.

BBC. 2022. “Bagaimana invasi Rusia ke Ukraina bisa sebabkan harga roti naik, buat Afrika dan Timur Tengah resah.” BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60522756.

BBC. 2024. “India's ancient tradition that aligns mind, body and spirit – and where to experience it.” BBC. https://www.bbc.com/travel/article/20240417-ayurveda-indias-ancient-tradition-that-aligns-mind-body-and-spirit.

Bhardwaj, Mayank, and Rajendra Jadhav. 2024. “India set for wheat imports after six years, to shore up reserves.” Reuters. https://www.reuters.com/markets/commodities/india-set-wheat-imports-after-six-years-shore-up-reserves-2024-05-29/.

Biswas, Soutik, and Bimal Thankachan. 2024. “Free water, housing, food: Modi's $400bn welfare bet to win Indian elections.” BBC. https://www.bbc.com/news/world-asia-india-68236697.

CNBC Indonesia. 2022. “10 Negara Penghasil Gandum Terbesar Di Dunia, Siapa Juaranya?” CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20220913085433-17-371559/10-negara-penghasil-gandum-terbesar-di-dunia-siapa-juaranya.

Council on Foreign Relations. 2023. “War in Ukraine | Global Conflict Tracker.” War in Ukraine. https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ukraine.

Damodaran, Harish. 2024. “How food inflation in India has been de-globalised, what factors can drive prices now.” The Indian Express. https://indianexpress.com/article/explained/explained-economics/food-inflation-india-factors-reasons-9121289/.

Department of Food and Public Distribution. 2024. “FAQs | Welcome to Department of Food and Public Distribution.” Department of Food and Public Distribution. https://dfpd.gov.in/Home/GeneralFAQs?language=1.

Department of Food and Public Distribution. 2024. “Food Corporation of India.” Welcome to Department of Food and Public Distribution. https://dfpd.gov.in/Home/ContentManagement?Url=food_corporation_of_india.html&ManuId=4&language=1.

Department of Food and Public Distribution. 2024. “Food Subsidy | Welcome to Department of Food and Public Distribution.” Department of Food and Public Distribution. https://dfpd.gov.in/Home/ContentManagement?Url=food-sub-hind.html&

ManuId=3&language=1.
Department of Food and Public Distribution. 2024. “History of Public Distribution.” Welcome to Department of Food and Public Distribution. https://dfpd.gov.in/Home/ContentManagement?Url=history_of_public.html&ManuId=3&language=1.
Department of Food & Public Distribution. 2024. “NFSA.” NFSA. https://nfsa.gov.in/portal/nfsa-act.
Dhrisiti IAS. 2024. “India’s Digital Public Infrastructure.” DAILY UPDATES. https://www.drishtiias.com/daily-updates/daily-news-editorials/india-s-digital-public-infrastructure-2.
Donley, Arvin. 2023. “India pulls wheat, rice off the global market.” https://www.world-grain.com/articles/19275-india-pulls-wheat-rice-off-the-global-market.
East Asia Forum. 2023. “India’s free food policy dilemma.” East Asia Forum. https://eastasiaforum.org/2023/04/12/indias-free-food-policy-dilemma/.
European Council. 2023. “How the Russian invasion of Ukraine has further aggravated the global food crisis.” Consilium.europa.eu. https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/how-the-russian-invasion-of-ukraine-has-further-aggravated-the-global-food-crisis/.
Food and Agriculture Organization. n.d. “India at a glance | FAO in India.” Food and Agriculture Organization of the United Nations. Accessed June 6, 2024. https://www.fao.org/india/fao-in-india/india-at-a-glance/en/.
Global Hunger Index. n.d. “India.” Global Hunger Index. Accessed August 13, 2024. https://www.globalhungerindex.org/india.html.
Hussain, Faiyaz. n.d. “INDIAN ECONOMIC ENVIRONMENT,401 MBA, IV, TOPIC- Political Environment.” Maulana Mazharul Haque Arabic and Persian University, Patna. Accessed July 1, 2024. https://mmhapu.ac.in/doc/eContent/Management/FaiyazHusain/May2020/Political%20Environment,MBAIV.pdf.
Ifafah, Wulan W. 2013. “Pertanian India Versus Indonesia.” detikNews. https://news.detik.com/opini/d-2345087/pertanian-india-versus-indonesia.
Import Export Federation. 2022. “7 Best Agricultural Products Exported from India.” Import Export Federation. https://importexportfederation.com/agricultural-products-exported-india/.
Jaffrelot, Christophe, Hemal Thakker, and Vignesh Rajahmani. 2024. “It's Not Just Food Price, India Is Facing a Food Security Challenge.” The Wire. https://thewire.in/food/its-not-just-food-price-india-is-facing-a-food-security-challenge.
Kementerian Perindustrian. 2024. “IMPLIKASI PERANG UKRAINA-RUSIA PADA KEAMANAN PANGAN DUNIA.” Ditjen Industri Agro. https://agro.kemenperin.go.id/artikel/6498-implikasi-perang-ukraina-rusia-pada-keamanan-pangan-dunia.
Krishna, Sai. 2023. “Data: FCI’s Central Pool Stocks of Rice & Wheat Though Above The Minimum Levels Are Lower Than Previous Years.” FACTLY. https://factly.in/data-fcis-central-pool-stocks-of-rice-wheat-though-above-the-minimum-levels-are-lower-than-previous-years/.
Khrisnan, Murali. 2023. “Gelombang Panas Berpotensi Ciptakan Kerugian Besar di India – DW – 01.06.2023.” DW.

https://www.dw.com/id/gelombang-panas-ciptakan-kerugian-besar-di-india/a-65781946.
Menon, Shruti. 2022. “India wheat export ban: Why it matters to the world.” BBC. https://www.bbc.com/news/world-asia-india-61590756.
Ministry of Education. n.d. “School Education.” Ministry of Education. Accessed August 24, 2024. https://www.education.gov.in/mid-day-meal.
Ministry of Women & Child Development. 2019. “Integrated Child Development Services - ICDS Scheme.” Ministry of Women & Child Development. https://wcd.nic.in/integrated-child-development-services-icds-scheme.
Montesclaros, Jose M. 2023. “Why is India rolling back COVID-19 food aid?” East Asia Forum. https://eastasiaforum.org/2023/02/20/why-is-india-rolling-back-covid-19-food-aid/.
Mutiara, Aulia. 2022. “Larang Ekspor Gandum India Belajar dari Bengal Famine 1943?” CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/news/20220519222212-4-340316/larang-ekspor-gandum-india-belajar-dari-bengal-famine-1943.
NDTV. 2022. “"Beg India To Reconsider Wheat Export Ban As Soon As Possible": IMF Chief.” India News. https://www.ndtv.com/india-news/beg-india-to-reconsider-wheat-export-ban-as-soon-as-possible-imf-chief-3005663.
Oner, Ceyda. n.d. “Inflation: Prices on the Rise.” International Monetary Fund (IMF). Accessed June 6, 2024. https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to-Basics/Inflation.
Oxfam International. 2022. India: extreme inequality in numbers | Oxfam International. https://www.oxfam.org/en/india-extreme-inequality-numbers.
Prasad, Dilip. 2024. “Types of Ration Cards in India: APL, BPL, AAY, and PHH.” Paytm. https://paytm.com/blog/ration-card/types-of-ration-cards-in-india/.
Sariagri. 2022. “Melihat Kekuatan Rusia sebagai Produsen Pupuk Terbesar di Dunia.” SARIAGRI. https://pertanian.sariagri.id/89828/melihat-kekuatan-rusia-sebagai-produsen-pupuk-terbesar-di-dunia.
Singh, Aviraj. 2022. “Feeding the World: The Impact of the Russia-Ukraine War on the Indian Wheat Market.” Institut H21. https://www.ih21.org/aktuality/feeding-the-world-the-impact-of-the-russia-ukraine-war-on-the-indian-wheat-market.
Swaminathan, Madhura, and Deepak Johnson. 2022. “Food security does not need this ‘surgical strike.’” The Hindu. https://www.thehindu.com/opinion/lead/food-security-does-not-need-this-surgical-strike/article65447720.ece?homepage=true.
Swaminathan, Madhura, and Deepak Johnson. 2022. “Wheat Export and Food Security: Where Does India Stand?” Foundation for Agrarian Studies. https://fas.org.in/wheat-export-and-food-security-where-does-india-stand/.
The Economic Times. 2022. “India wheat prices jump to record high, limit scope for govt-to-govt deals.” The Economic Times. https://economictimes.indiatimes.com/news/economy/agriculture/india-wh

eat-prices-jump-to-record-high-limit-scope-for-govt-to-govt-deals/articleshow/93159108.cms.
THE HINDU. 2024. "'DPIs to help India achieve $1 trillion digital economy by 2030.'" The Hindu. https://www.thehindu.com/business/dpis-to-help-india-achieve-1-trillion-digital-economy-by-2030/article67871914.ece.
THE TIMES OF INDIA. 2022. "Retail inflation jumps to 8-year high of 7.79% in April." Times of India. https://timesofindia.indiatimes.com/business/india-business/retail-inflation-jumps-to-7-79-in-april/articleshow/91518737.cms?from=mdr.
TRIPATHY, DIKSHA. 2024. "Rising price of staples fueled India's inflation the most in FY24, says RBI report." The Economic Times. https://economictimes.indiatimes.com/news/economy/indicators/rising-price-of-staples-fueled-indias-inflation-the-most-in-fy24-says-rbi-report/articleshow/110554211.cms.
US Department of Agriculture; USDA Foreign Agricultural Service. 2022. "India: India Bans Wheat Exports Due to Domestic Supply Concerns." USDA Foreign Agricultural Service. https://fas.usda.gov/data/india-india-bans-wheat-exports-due-domestic-supply-concerns.
US Department of Agriculture; USDA Foreign Agricultural Service. 2024. "India Wheat Area, Yield and Production." International Production Assessment Division (IPAD). https://ipad.fas.usda.gov/countrysummary/?id=IN&crop=Wheat.
Vivek, Sonu. 2024. "Trade Minister Piyush Goyal rules out import of wheat, pledges support for farmers & consumers." IndiaToday. https://www.indiatoday.in/business/story/india-wheat-import-unlikely-trade-minister-piyush-goyal-food-corporation-of-india-2488808-2024-01-15.

Artikel Jurnal

Agrawal, Naman, S. Mohit Rao, and Himanshu Agrawal. 2021. "The Role of Digital Infrastructure in Socio-economic Development." NITI Aayog. https://www.niti.gov.in/sites/default/files/2021-09/The-Role-of-Digital-Infrastructure-in-socio-economic-development-042021.pdf.
Bairagi, Subir, Ashok K. Mishra, and Khondoker A. Mottaleb. 2022. "Impacts of the COVID-19 pandemic on food prices: Evidence from storable and perishable commodities in India." *National Library of Medicine* 17(3), no. e0264355 (Maret). https://doi.org/10.1371%2Fjournal.pone.0264355.
Hassen, Tarek B., and Hamid E. Bilali. 2022. "Impacts of the Russia-Ukraine War on Global Food Security: Towards More Sustainable and Resilient Food Systems?" *Foods* 11, no. 15 (August). https://doi.org/10.3390/foods11152301
Kim, Kirang, Mi K. Kim, and Young J. Shin. 2008. "The concept and measurement of food security." *J Prev Med Public Health* 6 (November): 387-96. https://doi.org/10.3961/jpmph.2008.41.6.387.
Kumar, Ankit. 2023. "The Transformation of The Indian Healthcare System." *Pubmed Central*, (May), 1-1. https://doi.org/10.7759%2Fcureus.39079.
Kulshrestha, V. P. 1985. "History and Ethnobotany of wheat in India." *Journal*

d'agriculture traditionnelle et de botanique appliquée 32:61-71. https://doi.org/10.3406/jatba.1985.3929.
Malik, Senjuti. 2022. "Colonial Biopolitics and the Great Bengal Famine of 1943." *GeoJournal* 88(3) (December): 3205. https://doi.org/10.1007%2Fs10708-022-10803-4.
Mathias, Edlin G., Vijay S. Dhyani, Jisha B. Khrisnan, Usha Rani, Nachiket Gudi, and Sanjay Pattanshetty. 2023. "Community based health literacy interventions in India: A scoping review." *Clinical Epidemiology and Global Health* 22 (July-August). https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101310.
Mirna, Silviani, Aliffati A, Andhina Diva, Maharani Syifa, and Samuel David. n.d. "Dampak Perang Rusia - Ukraina Terhadap Ketahanan Pangan Global." Accessed February 15, 2024. https://www.academia.edu/83677086/Dampak_Perang_Rusia_Ukraina_Terhadap_Ketahanan_Pangan_Global.
Nally, David. 2008. ""That Coming Storm": The Irish Poor Law, Colonial Biopolitics, and the Great Famine." *Annals of the Association of American Geographers* 98 (3) (June): 714–741. https://doi.org/10.1080/00045600802118426.
Osabohien, Romanus, Alhassan A. Karakara, Junaid Ashraf, Oluwatoyin Matthew, Evans Osabuhien, Olawole Onolade, and Nida Waheed. 2023. "Green economy and food security in Africa." *Environment, Development, Sustainability*. https://doi.org/10.1007/s10668-023-04075-2.

Buku

Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Laporan

Food and Agriculture Organization. 2006. "Food Security." Food and Agriculture Organization. https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitaly/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf.
Food and Agriculture Organization. 2022. "FAO Food Price Index posts significant leap in March." Food and Agriculture Organization of the United Nations. https://www.fao.org/newsroom/detail/fao-food-price-index-posts-significant-leap-in-march/en.
index mundi. n.d. "Wheat - Monthly Price (Indian Rupee per Metric Ton) - Commodity Prices - Price Charts, Data, and News." IndexMundi. Accessed July 1, 2024. https://www.indexmundi.com/commodities/?commodity=wheat&months=12&currency=inr.
Ministry of Agriculture & Farmers Welfare. 2023. "Press Information Bureau." Press Information Bureau. https://pib.gov.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1968931.

NFSA. n.d. “NFSA.” NFSA. Accessed August 26, 2024. https://nfsa.gov.in/portal/nfsa-act.
PIB Ahmedabad. 2023. “Press Information Bureau.” Press Information Bureau. https://pib.gov.in/PressReleasePage.aspx?PRID=1927190.
PIB Government of India. 2024. “Press note Details.” PIB. https://pib.gov.in/PressNoteDetails.aspx?NoteId=151895&ModuleId=3.
PM India. n.d. “Swachh Bharat Abhiyan | Prime Minister of India.” PM India. Accessed August 23, 2024. https://www.pmindia.gov.in/en/major_initiatives/swachh-bharat-abhiyan/.
Shahbandeh, M. 2024. “Food price index worldwide 2024.” Statista. https://www.statista.com/statistics/1111134/monthly-food-price-index-worldwide/.